

**GARIS BESAR SEJARAH CHINA  
ERA MAO**



**Disusun Oleh:  
RIRIN DARINI, M.HUM**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2010**

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya hingga akhirnya karya kecil ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Karya ini merupakan buku pegangan mahasiswa terkait dengan mata kuliah Sejarah Asia Timur. Buku ini memberikan informasi mengenai perkembangan yang terjadi di China setelah berakhirnya Perang Dunia II dan naiknya Partai Komunis China sebagai pemegang kekuasaan RRC. Dalam hal ini Mao Tse Tung banyak berperan dalam perjalanan sejarah RRC.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih sangat banyak kekurangan dalam karya ini sehingga saran, kritik, dan masukan dari pembaca sangat diharapkan. Namun demikian penulis tetap berharap bahwa karya ini dapat memberikan manfaat terutama bagi para mahasiswa jurusan sejarah.

Penyusunan karya ini terselesaikan tentu saja dengan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Dekan FIS atas kesempatannya dan rekan-rekan pada jurusan pendidikan Sejarah. Semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta, Oktober 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>RIWAYAT MAO TSE TUNG .....</b>	<b>1</b>
<b>MAO DAN PKC .....</b>	<b>3</b>
<b>PEMIKIRAN MAO .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB II BERDIRINYA RRC.....</b>	<b>13</b>
<b>REVOLUSI 1911 .....</b>	<b>13</b>
<b>REVOLUSI 1928 .....</b>	<b>16</b>
<b>PERANG CHINA-JEPANG .....</b>	<b>18</b>
<b>REVOLUSI 1949 .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB III KEBIJAKAN BIDANG SOSIAL EKONOMI .....</b>	<b>24</b>
<b>REFORMASI AGRARIA .....</b>	<b>25</b>
<b>GERAKAN 3 ANTI DAN 5 ANTI .....</b>	<b>32</b>
<b>SENTRALISASI PAJAK .....</b>	<b>33</b>
<b>REPELITA PERTAMA (1953-1957) .....</b>	<b>34</b>
<b>NASIONALISASI PERUSAHAAN .....</b>	<b>36</b>
<b>KOMUNE RAKYAT .....</b>	<b>37</b>
<b>GERAKAN LOMPATAN BESAR KE DEPAN .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB IV KEBIJAKAN BIDANG SOSIAL POLITIK.....</b>	<b>45</b>
<b>KAMPANYE 100 BUNGA BERKEMBANG DAN KAMPANYE</b>	
<b>ANTI KANAN .....</b>	<b>45</b>
<b>REVOLUSI KEBUDAYAAN .....</b>	<b>48</b>
<b>POLITIK LUAR NEGERI .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB V KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA.....</b>	<b>60</b>
<b>AGAMA .....</b>	<b>60</b>
<b>PENDIDIKAN .....</b>	<b>65</b>
<b>SENI .....</b>	<b>67</b>
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **RIWAYAT MAO TSE-TUNG**

Mao Tse-tung dilahirkan pada tanggal 26 Desember 1893 di desa Shao-shan di Propinsi Hunan, Cina. Tse berarti bersinar dan tung berarti timur. Jadi namanya berarti 'bersinar di timur'. Ia terlahir dari keluarga petani miskin sehingga sejak kecil Mao harus bekerja keras dan hidup prihatin. Namun di kemudian hari keadaan ekonomi keluarganya meningkat sehingga ia dapat hidup lebih baik. Ketika ia berusia sepuluh tahun ayahnya sudah menjadi seorang petani menengah dan lebih lanjut menambah penghasilannya dengan perdagangan kecil. Ayahnya seorang petani yang agak berada.

Ketika kecil Mao dikirim untuk belajar di sekolah dasar tradisional. Pendidikannya sewaktu kecil juga mencakup ajaran-ajaran Klasik Konfusianisme. Mao dan semua anak generasinya membaca cerita populer yang disusun beberapa abad sebelumnya dari tradisi lisan. Pada usia 13 tahun ayahnya menyuruhnya berhenti bersekolah dan menyuruhnya bekerja di ladang. Mao memberontak dan bertekad ingin menyelesaikan pendidikannya sehingga ia nekad pergi dari rumah dan melanjutkan pendidikannya di tempat lain. Pada tahun 1905 ia mengikuti ujian negara

yang pada saat itu mulai menghapus paham-paham konfusianisme, digantikan oleh pendidikan gaya Barat.

Pada masa kanak-kanak Mao menganut agama Buddha, agama yang juga dianut ibunya. Namun pada pertengahan masa remajanya ia meninggalkan ajaran Buddha. Pada tahun 1911, ketika Mao masih seorang mahasiswa berusia 19 tahun, revolusi China pecah dan memporakporandakan Dinasti Ching yang memang sudah mengalami kemunduran. Hanya dalam waktu yang singkat pemerintahan kekaisaran dapat ditumbangkan dan China diproklamirkan sebagai sebuah republik. Tetapi sayang pemimpin-pemimpin revolusi tidak mampu mendirikan suatu pemerintahan yang kompak dan stabil, dan berlangsung perang saudara dalam waktu yang lama, sampai dengan tahun 1949.

Pada bulan Juni 1918 Mao lulus dari Akademi Pelatihan Guru dan bekerja sebagai pustakawan dan kemudian sebagai guru di Peking. Pada tanggal 4 Mei 1919 terjadi demonstrasi jalanan terbesar di Peking. Para demonstran mengecam pemerintah karena telah 'menjual negeri' dan menentang kekuasaan Jepang atas wilayah China.<sup>1</sup> Selanjutnya Mao aktif terlibat dalam perkumpulan mahasiswa militan yang juga beranggotakan

---

<sup>1</sup> Ketika itu wilayah China disewa oleh kekuatan asing. Terdapat opini publik bahwa wilayah-wilayah yang merupakan koloni kecil akan dikembalikan pada pemerintah China. Namun pada konferensi Paris tahun 1919 yang merumuskan kesepakatan pasca PD I, delegasi China yang ikut ambil bagian justru mengizinkan Jepang untuk tetap tinggal di wilayah Shantung yang dirampas Jepang dari Jerman.

para guru sebagai editor majalah perkumpulan itu, *Xiang River Review*. Mao selanjutnya terus-menerus menulis artikel lepas untuk jurnal-jurnal lain.

Pada usia 27 tahun Mao menjadi seorang komunis dan mencapai puncak kekuasaan dalam partai Komunis China setelah memimpin Long March sepanjang 10.000 km pada bulan Oktober 1934.

Mao Tse Tung meninggal pada usia 82 tahun, tepatnya pada tanggal 9 September 1976 pada pukul 12:10 pagi akibat penyakit *Lou Gehrig* yang dideritanya. Menurut aturan yang dikeluarkan pada bulan November 1956 semua jenazah petinggi pusat harus dikremasikan setelah kematiannya. Upacara penghormatan kepada Mao diadakan di lapangan Tiananmen pada tanggal 18 September 1976.

## **MAO DAN PKC**

Perkembangan komunisme di China berawal dari studi Marxisme di Universitas Nasional Beijing (Beida). Anggotanya adalah para mahasiswa termasuk seorang asisten pustakawan yang bernama Mao Tse Tung yang kelak menjadi pemimpin terbesar China Modern. Kelompok studi ini yang kemudian menjadi cikal bakal Partai Komunis China yang berdiri pada tanggal 1 Juli 1921.

Selama enam tahun pertama PKC dikendalikan oleh Komintern yang memberikan dukungan dan bantuan finansial (James Wang, 1985: 9). Dalam konferensi PKC III, Chen Duxiu mengakui secara terbuka bahwa PKC sepenuhnya didanai oleh Komintern. Dalam satu tahun Komintern menyumbangkan 200.000 yuan kepada PKC.

Berdasarkan anjuran dari Komintern PKC dan Kuo Min Tang bergabung dalam satu aliansi front bersama. PKC bekerja sama dengan Kuomintang untuk memperluas pengaruhnya dengan mengambil keuntungan dari revolusi nasional. PKC sangat antusias melancarkan revolusi yang didukung oleh Soviet dan menduduki kekuasaan. Namun pada tahun 1927 Chiang Kai Shek berusaha menyingkirkan kaum komunis, terlebih setelah terungkapnya perintah Stalin kepada PKC untuk menghabisi tuan tanah dan militer dengan tujuan mengubah aliansi menjadi kekuatan revolusioner baru. Selama masa Ekspedisi Utara PKC melakukan pemberontakan-pemberontakan di daerah pedesaan dalam usaha meraih kekuasaan. Pada tanggal 1 Agustus 1927 komunis melalui Tentara Pembebasan Rakyat (TPR) di bawah pimpinan Zhou Enlai dan Zhu De mengadakan perebutan kekuasaan di Nanchang yang berhasil digagalkan oleh Kuomintang. Akibatnya kemudian adalah terjadinya peristiwa yang disebut dengan *Shanghai Massacre*, yaitu pembunuhan massal atau pembersihan terhadap kaum komunis yang dilakukan oleh Kuomintang. Chiang memperhebat

kampanye pemusnahan daerah-daerah komunis di selatan antara tahun 1930-1934.

Sisa-sisa PKC mundur ke daerah-daerah yang tidak mudah diakses dan selanjutnya bergerilya di pegunungan termasuk Mao Tse Tung, Mereka mengundurkan diri ke daerah pedesaan di perbatasan Propinsi Hunan-Jiangsi. Pada masa ini fase radikal revolusi komunis China dimulai.

PKC menyadari bahwa kedudukannya di Propinsi Jiangsi tidak dapat dipertahankan lagi. Mereka lalu mengundurkan diri dan mengadakan perjalanan panjang yang dikenal dengan peristiwa *Long March* pada tahun 1934 ke wilayah Yan'an. Sembilanpuluh ribu pasukan ikut serta. Wanita dan anak-anak yang bersimpati pada komunis ikut serta dalam barisan itu. Mula-mula tentara merah bergerak menuju ke arah barat dan membelok ke arah selatan melalui propinsi Guangdong, Guangxi, Hunan, Guizhou, dan Yan'an. Daerah-daerah yang dilewati ini merupakan daerah pegunungan dan pedesaan yang medannya sulit dijangkau oleh tank, artileri, dan pesawat terbang pihak lawan.

Di akhir *long march*, Mao Tse Tung dan pasukannya yang sudah amat menyusut tiba di Yan'an secara bergelombang antara tahun 1935-1936, kemudian menetapkan Yan'an sebagai ibu kota republik mereka. Yan'an dikelilingi wilayah yang dikuasai musuh, satu-satunya keuntungan adalah letaknya yang terpencil hingga tidak mudah diserang.



Tujuan akhir *long march* adalah Yan'an di Propinsi Shaanxi, China Barat Laut. Wilayah ini dipandang strategis karena dekat dengan Soviet dan berada di luar jangkauan serangan tentara Nasionalis sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk menghimpun kekuatan komunis dalam waktu secukupnya. Mao membangun basis militer kecil dengan merekrut para petani pengembara dan membuat unit dari tentara-tentaranya dengan beberapa pemimpin bandit lokal.

Hijrah yang menempuh jarak ratusan kilometer itu bukan hanya mengundang simpati rakyat, tetapi juga memunculkan Mao sebagai praktisi revolusi terbesar di abad ke-20. Long March membawa Mao ke posisi pemimpin Partai Komunis China, yaitu sebagai Ketua PKC. Jabatan Ketua PKC merupakan sebuah jabatan yang bertentangan dengan tradisi karena pada umumnya partai komunis di Eropa Timur tidak mempunyai ketua melainkan seorang sekretaris jenderal. Selama perang Mao banyak berperan dalam merancang strategi perang gerilya.

Mao memiliki rumusan strategi dasar bahwa kaum petani yang menduduki jumlah terbesar dari rakyat China dijadikan sebagai kekuatan pokok revolusi tanpa mengurangi peran buruh sebagai ujung tombaknya. Mao juga menerapkan strategi perang gerilya, hanya menyerang bila pihaknya memiliki keunggulan dari lawan, bila lawan menyerang maka pihaknya mundur, bila pihak lawan mundur maka pihaknya melakukan pengejaran, bila pihak lawan berhenti maka diadakan serangan gangguan

terhadapnya, bila lawan menghimpun kekuatan maka pihaknya melakukan gerakan berpencar. Tentara Merah bergerak di tengah-tengah rakyat bagaikan “ikan dalam air” (Sukisman, 1993:13). Militer di bawah kontrol Mao di Shaanxi berkembang di akhir tahun 1935 dengan beberapa ribu pendukung komunis yang telah bersatu dalam perang gerilya dengan pasukan Kuomintang. Melalui strategi desa mengepung kota Komunis berhasil menguasai wilayah seperti Manchuria, Shantung, Tiensin, dan Peking.

## **PEMIKIRAN MAO**

Pemikiran Mao sering disebut sebagai Maoisme. Mao sebenarnya bukan seorang pemikir yang orisinal. Gagasan-gagasannya berdasarkan pemikir-pemikir sosialisme lain seperti Karl Marx, Friederich Engels, Lenin dan Stalin yang disesuaikan dengan situasi objektif negara China dan dipadukan dengan pengetahuan intelektual dan pengalaman-pengalaman perjuangan revolusinya sehingga menjadi suatu konsep pemikiran yang sangat pragmatis dan berlaku luwes di China. Pemikiran Marxis Mao inilah yang selanjutnya disebut sebagai Maoisme. Namun demikian Mao merupakan seorang pemikir China yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Zaman Yanan merupakan periode yang paling produktif bagi Mao

sebagai teoritikus Marxist maupun sebagai ahli strategi revolusioner (Meisner, 1998:45).

Konsep falsafah Mao yang terpenting adalah konflik. Menurutnya konflik bersifat semesta dan absolut, hal ini ada dalam proses perkembangan semua barang dan merasuki semua proses dari mula sampai akhir. Model sejarah Karl Marx juga berdasarkan prinsip konflik, kelas yang menindas dan kelas yang tertindas, kapital dan pekerjaan berada dalam sebuah konflik kekal. Pada suatu saat hal ini akan menjurus pada sebuah krisis dan kaum pekerja akan menang. Pada akhirnya situasi baru ini akan menjurus pada sebuah krisis lagi, tetapi secara logis semua proses akhirnya menurut Mao akan membawa pada sebuah keseimbangan yang stabil dan harmonis. Menurut Mao konflik bersifat abadi. Proses revolusioner keseluruhan sampai realisasi komunisme dicirikan oleh serangkaian kontradiksi sosial tak berujung dan perjuangan yang dapat diselesaikan hanya dengan revolusi radikal dengan realitas yang ada.

Menurut Mao semua konflik merupakan konflik kelas antar kelompok sosial. Pada masa sosialis konflik tersebut adalah konflik antara kaum petani dengan tuan tanah, selanjutnya konflik antara kaum proletar dengan borjuis. Gagasan bahwa konflik dan perubahan merupakan hal yang biasa dalam suatu revolusi dijadikan bahan pertimbangan inti dari pemikiran Mao Tse Tung tentang kontradiksi.

Konsep Mao kedua yang penting adalah konsep tentang pengetahuan yang berangkat dari teori pengetahuan Marx. Menurutnya pengetahuan merupakan lanjutan dari pengalaman di alam fisik dan bahwa pengalaman itu sama dengan keterlibatan. Hanya setelah seseorang mendapatkan pengalaman, maka ia baru bisa melompat ke depan. Setelah itu pengetahuan dipraktekkan kembali yang membuat seseorang mendapatkan pengalaman lagi dan seterusnya. Sementara itu pengalaman muncul karena ada kontradiksi-kontradiksi di dalamnya. Kontradiksi diartikan sebagai perbedaan-perbedaan pandangan di antara massa, baik individu maupun kelompok. Pendapat-pendapat ini merupakan wujud dari keinginan rakyat yang selanjutnya dibawa ke level yang lebih tinggi (kader-kader partai) untuk dicari pemecahannya. Setelah dianalisa dan disusun secara sistematis dibawa lagi ke tingkat yang lebih tinggi (pusat) untuk menentukan solusi dari persoalan tersebut.

Pemikiran politik Mao terlihat dalam pandangannya tentang garis massa (*mass line*) yang terkenal dengan semboyan dari massa, untuk massa. Ia menyatakan dengan tegas bahwa suatu kebijakan politik partai dapat disebut bagus hanya bila gagasannya secara murni berasal dari massa yaitu petani dan pekerja, dengan memperhitungkan kepentingan dan keinginan mereka. Konsep ini merupakan suatu pengakuan akan kenyataan bahwa suatu gerakan tidak bisa didukung oleh anggota-anggota partai saja tetapi tergantung pada dukungan, intelegensi, penyediaan pangan, calon-

calon anggota baru, dan ketrampilan administratif yang bisa disumbangkan oleh masyarakat bukan anggota partai. Garis massa mempunyai fungsi pengendalian atas tingkah laku kaum birokrat dan intelektual. Dengan menegaskan bahwa para pejabat harus berinteraksi dengan massa, PKC bertujuan meniadakan penyelewengan-penyelewengan dan menciptakan jenis birokrat baru, dengan mempercayakan tugas-tugas administratif kepada kelompok-kelompok rakyat, maka diharapkan bisa mengurangi atau melemahkan struktur birokrasi (James R. Townsend, 1997: 178). Garis massa dengan anjuran-anjuran 'makan, hidup, bekerja, dan berkonsultasi dengan massa' adalah ungkapan dari rasa senasib dengan rakyat dan keterikatan dengan kesejahteraan rakyat. Garis massa tersebut mengarahkan perjuangan yang berorientasi kepada petani, karena golongan komunis China tidak dapat berbicara tentang dukungan atau kewajiban rakyat tanpa berbicara tentang golongan petani.

Unsur lain yang berhasil menciptakan kekuatan besar dari PKC adalah gagasan tentang 'percaya pada diri sendiri'. Gagasan ini muncul terkait dengan terisolasinya daerah-daerah pangkalan komunis secara geografis, ekonomis, dan politik sejak tahun 1927 sampai tahun-tahun berikutnya. Setiap daerah pangkalan harus berdiri di atas kaki sendiri, mati hidupnya tergantung pada swasembadanya dalam bidang militer dan ekonomi. Azas percaya pada diri sendiri mempunyai implikasi-implikasi nasional maupun internasional. Dalam skala internasional kaum komunis China tetap sensitif

terhadap campur tangan dan penguasaan asing. Sekalipun mereka menyambut dukungan internasional dan ingin pula membantu negara-negara lain dan gerakan-gerakan yang mendapatkan simpati mereka, namun tetap ditegaskan bahwa setiap negara atau gerakan harus bersandar pada sumber dayanya sendiri demi mencapai tujuannya.

Terkait dengan keberhasilannya membawa partai komunis sebagai partai yang melahirkan RRC dan mengalahkan kekuatan Kuomintang maka hal tersebut tidak terlepas dari teori perang gerilya yang digagas Mao. Teorinya tentang “desa mengepung kota” merupakan prinsip militer untuk memenangkan medan peperangan yang dilakukan oleh suatu kekuatan yang lebih lemah terhadap satuan kekuatan yang lebih kuat. Menurut Mao ada tiga syarat agar kepungan itu berhasil. Pertama, pelaksanaan teori itu memerlukan basis geografis yang aman. Dalam hal ini Mao menerapkannya ketika melakukan *long march* pada tahun 1934. Kedua, teori desa mengepung kota hanya dapat terjadi di negara yang besar dan dengan jaringan komunikasi yang buruk. Menurutnya di sebuah negara yang kecil atau yang mempunyai jaringan komunikasi yang baik maka pemerintah dapat dengan mudah melakukan mobilisasi kekuatan, sehingga strategi tersebut menjadi tidak efektif. Sebaliknya bila menguasai dengan baik medan lokal, memperoleh dukungan dari masyarakat setempat, dan komunikasi yang buruk akan membendung penetrasi pihak penguasa. Sebagai bagian penting dari perang gerilya, pilar penting dari desa mengepung kota adalah dukungan

masyarakat setempat. Ketiga, keberhasilan gerilya desa mengepung kota memerlukan ideologi yang sistematis. Inspirasi ini diperoleh dari pemikiran Lenin dan dikawinkannya dengan sejarah China. Kepemimpinan partai harus mampu membangkitkan kesadaran dan memimpin kemana rakyat harus menuju perjuangannya.

## **BAB II**

### **BERDIRINYA REPUBLIK RAKYAT CHINA**

Kehidupan politik di China merupakan produk dari masa revolusi yang panjang yang berlangsung paling tidak dari tahun 1911 sampai tahun 1949 dan meliputi tiga perombakan sistem politik secara kekerasan (James R. Townsend, 1997: 173). Revolusi pertama terjadi pada tahun 1911, menggantikan sistem kekaisaran yang telah berlangsung selama ribuan tahun dengan sistem pemerintahan republik. Revolusi kedua terjadi pada tahun 1928, ketika Kuomintang (KMT) berhasil membentuk dan menguasai pemerintahan baru menggantikan pemerintahan “panglima perang” (*warlord*) yang terpecah-pecah dalam masa permulaan pemerintahan Republik China dengan sistem dominasi satu partai yang terorganisir dan terpusat. Revolusi ketiga terjadi pada tahun 1949 dengan berdirinya Republik Rakyat China di bawah kekuasaan Partai Komunis China.

#### **Revolusi 1911**

Ketidakpuasan bangsa China terhadap pemerintahan Dinasti Qing terus memuncak sejak kekalahan China dalam perang candu tahun 1842. Sejak itu banyak wilayah China yang menjadi wilayah pengaruh kekuasaan asing baik bangsa Eropa, Amerika maupun Jepang. Keadaan ini seolah-olah menimbulkan sistem negara dalam negara karena pengaruh asing yang ada



di wilayah-wilayah China masing-masing memiliki hak konsesi dan hak ekstrateritorial. Secara politik dan ekonomi kehidupan bangsa China menjadi semakin terpinggirkan akibat ketidakmampuan pemerintah Manchu mengatasi masalah-masalah yang ada di China. Akibatnya banyak bermunculan berbagai macam gerakan yang pada intinya ingin menumbangkan kekuasaan Manchu dan menggantikannya dengan kekuasaan dari bangsa China sendiri.

Di antara berbagai gerakan yang bermunculan di China, salah satu pimpinan yang terkemuka adalah Sun Yat Sen. Beliau merupakan tokoh nasionalis China yang dilahirkan di desa Xiangshanxian di Propinsi Guangdong pada tanggal 12 November 1866. Sun Yat Sen mendirikan organisasi Dongmenghui yang bertujuan untuk mengusir bangsa Manchu, merebut kembali China bagi bangsa Tionghoa, dan mendirikan suatu negara yang berbentuk republik.

Sistem kekaisaran di China berakhir setelah Sun Yat Sen mengobarkan revolusi pada tahun 1911 dan selanjutnya bercita-cita ingin menyatukan seluruh China dalam satu pemerintahan yang didasarkan pada *San Min Chu I* (Tiga Sendi Kedaulatan Rakyat), yaitu nasionalisme, sosialisme, dan demokrasi. Revolusi nasional di bawah pengaruh Sun Yat Sen meletus di Wuchang pada tanggal 11 Oktober 1911. Pada tanggal 12 Februari 1912 Kaisar Xuantong turun tahta setelah terjadinya Revolusi Xinhai. Sebulan kemudian, yaitu pada tanggal 12 Maret 1912 berdirilah

Republik China (ROC). Namun demikian kedudukan Sun Yat Sen sebagai presiden segera digantikan oleh Yuan Shih Kai, seorang *warlord* (panglima perang) yang sangat berpengaruh. Yuan segera mengangkat dirinya sebagai presiden seumur hidup, sementara Sun Yat Sen mengundurkan diri ke Kanton dan mendirikan Partai Kuomintang (Nasionalis).

Yuan Shih Kai berkuasa antara tahun 1911-1916. Pada tahun 1915 ketika bertemu dengan golongan oposisi yang mengambil bagian dalam Revolusi Republik, Yuan merasa bahwa ideologi republik lebih bertahan lama daripada ambisi pribadi. Ia meninggalkan republik dan mengumumkan restorasi Kekaisaran China dan mengangkat dirinya sendiri sebagai Sang Kaisar. Akibatnya sebagian besar propinsi di China Selatan melepaskan diri dari kekuasaan Pemerintah Beijing. Setelah Yuan Shih Kai mengumumkan dirinya sebagai kaisar baru China terjadi revolusi terbuka yang dilancarkan di propinsi-propinsi China. Propinsi Yunnan menjadi propinsi pertama yang melancarkan revolusi dan diikuti oleh propinsi-propinsi lainnya.

Pada tahun 1916 Yuan Shih Kai wafat, dan meninggalkan kekacauan terutama di wilayah China Utara karena Yuan belum menunjuk seseorang untuk menggantikan dirinya. Akibatnya terjadi perpecahan di antara para panglima Tentara China Utara. Masing-masing memikirkan kepentingan pribadi dan membentuk kelompok-kelompok sendiri. Beberapa kelompok yang penting adalah kelompok Feng Tian di bawah pimpinan Zhang Zo Lin di Manchuria, Kelompok Zhi Li di Tian Jin di bawah pimpinan Zhao Kun dan di

Propinsi Hunan di bawah pimpinan Wu Pei Hu, dan kelompok An Fu di bawah pimpinan Qi Rui.

Periode *warlordisme* bisa dibagi dalam dua bagian, yaitu jaman sebelum tahun 1920 dan sesudah tahun 1920. Pada masa sebelum tahun 1920 golongan panglima perang berada dalam kedudukan yang kuat di samping kedudukan kerajaan pusat yang lemah. Kelompok-kelompok panglima perang sebenarnya mempunyai banyak persamaan, namun aspirasi dan sikap mereka yang berbeda membuat kelompok-kelompok ini sulit bersatu.

### **Revolusi 1928**

Yuan Shih Kai meninggal dunia dengan mewariskan kesimpangsiuran perundang-undangan dan angkatan bersenjata Tentara China Utara tanpa seorang panglima yang diakui sebagai pemimpinnya. Akibatnya era 1916-1928 di China dikenal sebagai periode *warlordisme* atau periode para jenderal perang. Selama masa ini para *warlord* saling berperang untuk mendapatkan pengaruh kekuasaan.

Sementara itu di wilayah China Selatan Sun Yat Sen masih memiliki pengaruh yang besar. Ia diangkat sebagai kepala pergerakan republik dan menjabat sebagai presiden sampai tahun 1925 ketika beliau wafat. Selanjutnya Sun Yat Sen digantikan oleh Jenderal Chiang Kai Shek.

Selama masa pemerintahannya ini, pada tahun 1928 Chiang Kai Shek berhasil menaklukkan para *warlord* dan selanjutnya menyatukan China di bawah pemerintahan Kuomintang melalui Ekspedisi Utara pada tahun 1926-1928. Dalam upaya menaklukkan para *warlord* pasukan Kuomintang bekerja sama dengan Partai Komunis China.

Rencana operasi militer Ekspedisi Utara disusun oleh seorang penasehat militer Uni Soviet Jenderal Vaseli Blucher. Ekspedisi ini bertujuan untuk merebut dua kota besar yaitu Nanking dan Shanghai. Di samping kekuatan militer, Jenderal Blucher juga menggunakan para kader komunis. Mereka memulai gerakannya dengan memengaruhi serta menggalang kaum buruh dan tani setempat untuk menjadi pendukungnya. Dalam waktu singkat berbagai kota besar di tepi Sungai Yan Tze berhasil direbut. Jenderal Blucher menduduki Han Gou dan Wu Han, diikuti golongan sayap kiri Kuomintang. Bahkan pada 1 Januari 1927 ibu kota nasionalis dipindah dari Kanton ke Wu Han.

Chiang Kai Shek juga berhasil merebut berbagai kota besar di sebelah timur, diantaranya Nanking, yang selanjutnya dijadikan markas besarnya. Sejak itu Nasionalis China seolah-olah mempunyai dua ibu kota yaitu Wu Han, yang didominasi sayap kiri, dan Nanking yang didominasi sayap kanan (Sukisman, 1992: 172).

Pada tanggal 10 Oktober 1928 Chiang Kai Shek diangkat menjadi Presiden Republik China di Nanking. Selanjutnya Chiang mengorganisasikan angkatan perang yang disebut Tentara Revolusi Nasional.

### **Perang China – Jepang**

Perang China Jepang II terjadi pada tahun 1937, merupakan perang besar antara China dan Jepang sebelum pecahnya Perang Dunia II. Sejak tahun 1932 wilayah Manchuria diduduki oleh tentara Kekaisaran Jepang. Pada tahun 1936 Letnan Jenderal Hideki Tojo mendesak pemerintah Jepang untuk menguasai China dengan kekerasan senjata. Diawali dengan insiden di sekitar jembatan Marcopolo yang terletak di utara kota Beijing merambat menjadi serangan Jepang terhadap kubu-kubu pertahanan tentara China. Dilanjutkan dengan peristiwa penculikan Chiang Kai Shek di Xi An, sehingga memunculkan persatuan pemerintah Nasionalis dengan PKC dalam Front Persatuan Nasional untuk menghadapi agresi militer Jepang.

Pada Agustus 1937 Jepang memperluas peperangan dengan menciptakan bentrokan bersenjata di Shang Hai yang dijadikan sebagai alasan untuk mengerahkan angkatan lautnya untuk menyelamatkan kepentingan Jepang di Shang Hai. Dalam waktu 3 minggu Shang Hai berhasil diduduki dan menyebut sengketanya dengan China dengan sebutan “Peristiwa China”.

Pada 13 Desember 1937, Nanking, ibukota China jatuh ke tangan tentara Jepang, menandai kekalahan yang pahit bagi China. Selama delapan tahun Jepang menduduki Nanking dan membentuk sebuah pemerintah boneka yang terdiri dari kolaborator-kolaborator China, antara lain Wang Qing Wei yang kemudian diangkat sebagai Presiden Republik China tandingan dengan Nanking sebagai ibu kotanya. Negara boneka Manchuria masih dipertahankan dengan bekas Kaisar China, Puyi, sebagai presidennya. Manchuria merupakan negara pertama yang memberikan pengakuan kedaulatan terhadap Republik China di bawah pimpinan Wang Qing Wei.

Untuk menghadapi Jepang, PKC dan KMT berkolaborasi membentuk front persatuan. Namun dalam front tersebut Mao menolak berada di bawah pengaruh KMT dan menentang instruksi dari Komintern. Selama aliansi pada tahun 1937 sampai 1945 Mao tetap mengontrol Tentara Merah dan daerah-daerah yang sudah dibebaskan. Penduduk yang di bawah komando Tentara Merah meningkat dari 2 juta menjadi 95 juta, begitu juga dengan pasukan merah jumlahnya meningkat dari 30.000 menjadi hampir satu juta jiwa. Saat awal aliansi dengan KMT, PKC memanfaatkan kesempatan untuk beroperasi di kota-kota dan banyak aktivis PKC yang mendekam dalam penjara dibebaskan.

## **Revolusi 1949**

Setelah perang China – Jepang berakhir pada tahun 1945 dengan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, pertikaian antara PKC dengan Kuomintang kembali memanas. Setelah kekalahan Jepang, pemerintah Republik China segera menginstruksikan kepada segenap jajarannya untuk mengambil alih kedudukan tentara Jepang di seluruh pelosok wilayah China. Sementara Zhu Te, Panglima Angkatan Bersenjata PKC mengeluarkan perintah agar sebagian Tentara Merah memasuki Manchuria dan menuntut pada pemerintah China supaya perlucutan senjata terhadap bekas tentara pendudukan tentara Jepang di daerah yang dikuasai Partai komunis supaya dilakukan unsur Partai Komunis.

Ketika itu Tentara Merah menguasai daerah pedusunan yang amat luas sehingga menimbulkan kekhawatiran pihak Pemerintah China. Oleh karena itu Pemerintah China meminta bantuan AS untuk membantu menyelesaikan masalahnya di China. Presiden Truman berusaha menghindarkan perang saudara di China dengan mengutus Jenderal George Marshall untuk bertindak sebagai perantara bagi sengketa antara Pemerintah Nasionalis dengan Partai Komunis China. Salah satu yang direncanakan adalah pelaksanaan peleburan tentara kedua belah pihak menjadi satu Tentara Nasional. Namun sepeninggal Marshall pertempuran antara

Pemerintah Nasionalis dengan PKC kembali terjadi dengan skala yang semakin meluas. Upaya perdamaian kembali dilakukan oleh Marshall tetapi gagal.

Meski awalnya banyak mengalami kekalahan tetapi Tentara Merah semakin dapat memperluas pengaruhnya di daerah pedesaan, melalui politik *land reform* dari PKC. Tanah-tanah milik tuan tanah diambil dan menghadiahkan tanah-tanah garapan tersebut kepada kaum tani penggarap. Tentara Merah yang menguasai wilayah China Utara segera mengarahkan sasarannya ke sebelah selatan Sungai Yang Tze. Selanjutnya mereka merebut Nanking, ibu kota pemerintah Nasionalis China. Akibatnya pemerintah Nasionalis China terpaksa harus memindahkan ibu kotanya ke Kanton. Selanjutnya Hangou, Shanghai dan Qingdao secara berturut-turut jatuh ke tangan kaum komunis.

Setelah separo wilayah China berada di tangan kaum komunis maka Mao Tse-tung mulai mempersiapkan pembentukan suatu Negara China sebagaimana dicita-citakan oleh Partai Komunis. Langkah awal adalah dengan membentuk Panitia Persiapan Majelis Permusyawaratan Politik. Panitia ini berhasil memilih 21 orang untuk menjabat sebagai Dewan Harian dengan Mao Tse-Tung sebagai ketua dan Chou Enlai sebagai wakil ketua.

Dengan strategi “desa mengepung kota”, PKC berhasil menyingkirkan Kuomintang dan pada tanggal 1 Oktober 1949 memproklamasikan berdirinya



Republik Rakyat China (RRC) yang beribukota di Beijing. Bendera Nasional RRC berwarna merah melambangkan revolusi dengan empat bintang kecil-kecil berwarna kuning di bagian pojok atas yang masing-masing melambangkan klas buruh, klas tani, klas borjuis kecil, klas borjuis nasional, dan sebuah bintang besar berwarna kuning yang dilingkari empat bintang kecil tersebut di atas, yang melambangkan kepemimpinan Partai Komunis. Pemimpin tertinggi tentara RRC berada di tangan Zhu De, sedangkan jabatan Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri dipegang oleh Chou Enlai.

Pada tanggal 14 Oktober Kanton berhasil dikuasai Tentara Merah, sehingga pemerintah nasionalis terpaksa pindah ke Chongqing. Namun pada tanggal 28 November 1949 Chongqing juga jatuh ke tangan Tentara Merah. Selanjutnya Propinsi Yunnan dan Hainan berhasil dikuasai komunis, sehingga pemerintah nasionalis tidak memiliki wilayah lagi di China daratan. Pemerintahan Chiang Kai Shek melarikan diri ke Taipei yang terletak di Pulau Formosa (Taiwan). Pada tanggal 1 Maret 1950, Chiang memangku kembali jabatannya sebagai presiden Republik China.

Setelah pernyataan berdirinya Republik Rakyat China, Uni Soviet segera memberikan pengakuan kedaulatannya atas RRC dan memutuskan hubungan diplomatiknya dengan pemerintahan Nasionalis China. Negara-negara satelit Uni Soviet ikut menyatakan pengakuan kedaulatan bagi RRC. India merupakan Negara di luar blok Soviet yang pertama kali memberikan

pernyataan kedaulatan atas RRC, tepatnya pada tanggal 30 Desember 1949. Pada tanggal 6 Januari 1950 Inggris menyatakan pengakuan kedaulatan terhadap RRC sehingga Inggris merupakan negara demokratis Barat pertama yang mengadakan hubungan dengan pemerintahan komunis China.

### **BAB III**

#### **KEBIJAKAN DI BIDANG SOSIAL EKONOMI**

Republik Rakyat China merupakan negara terbesar ketiga di dunia dengan luas wilayah sekitar 3,7 juta mil persegi. China juga merupakan sebuah negara yang berpenduduk paling padat di dunia. Sekitar 85% penduduknya tinggal di wilayah pedesaan dan 90% daripadanya menempati seperenam wilayah China. Dari seluruh luas wilayah China, hanya 15% tanahnya yang cocok untuk pertanian. Kebutuhan-kebutuhan pangan yang semakin meningkat menimbulkan masalah-masalah ekonomi.

Ketika Mao Zedong memproklamkan negara Republik Rakyat China pada tanggal 1 Oktober 1949, perekonomian China berada pada keadaan yang buruk. Perang China – Jepang dan perang saudara menimbulkan inflasi mencapai 85.000%. Oleh sebab itu selama beberapa tahun pertama kaum komunis memusatkan perhatian pada perbaikan pabrik-pabrik, produksi, dan fasilitas-fasilitas transportasi serta mengendalikan inflasi dan pengeluaran-pengeluaran pemerintah.

Setelah komunis berkuasa pada tahun 1949, maka diadakan kebijakan ekonomi nasional yang didasarkan pada pembaruan agraria. Gurley (John G. Gurley, 1976:30) mengkategorikan kebijakan ekonomi nasional menjadi: 1. masa *landreform* tahun 1949-1952, 2. masa kolektivisasi-komunisasi tahun

1955-1959, 3. pembentukan modal (*capital formation*) untuk pertanian tahun 1960-1972, serta 4. perubahan secara gradual dari nilai tukar (*terms of trade*) di antara pertanian dan industri bagi kepentingan sektor pertanian dan kaum tani. Pada akhir tahun 1952, pembangunan kembali ekonomi pada dasarnya berhasil dilakukan, dengan tingkat-tingkat produksi yang umumnya bisa diperbaiki sehingga mencapai tingkat produksi sebelum perang.

## **REFORMASI AGRARIA**

Program pembaruan agraria di China telah berlangsung sejak tahun 1927, masa dimana kekuatan komunis telah menguasai beberapa wilayah di Cina ketika masih dibawah kekuasaan Kuomintang. Pada masa itu kebijakan *land reform* yang dijalankan beragam karena perbedaan wilayah. Dalam kebijakan *land reform* tersebut hanya sedikit jumlah tanah yang diambil alih, redistribusi tanah berdasarkan jumlah yang setara per-orang, dan pendaftaran pendukung dari petani kaya, pedagang kecil, dan kelas intermediasi lainnya. Reformasi tanah merupakan kebutuhan ekonomi masyarakat baru. Komunis berusaha mendapat dukungan politik sekitar 70 % petani miskin dari 500.000.000 penduduk pedesaan China. Ada dua alasan untuk reformasi ini, yaitu menghancurkan kelas bangsawan tuan tanah untuk menghilangkan potensi ancaman kontra dan mendirikan pusat kekuasaan politik komunis di desa-desa.

Mao menyatakan bahwa panduan dasar *land reform* pada saat itu adalah “menyandarkan diri pada petani miskin, bersatu dengan petani menengah, tidak mengganggu kepentingan petani kaya baru, dan menghapus tuan tanah feodal sebagai kelas”. Kebijakan ini berhubungan dengan perjuangan komunis saat itu yang pada dasarnya didasarkan atas tahap I: memenangkan perjuangan politik revolusioner, tahap II: memenangkan perjuangan ekonomi (produksi), melalui 1. *land reform*, 2. menjalankan penyelidikan pertanahan, 3. mengembangkan koperasi dan gotong royong, dan 4. mencapai pengembangan pertanian dan industri dari kekuatan produktif; dan tahap III: memenangkan perjuangan ideologi dan kebudayaan.

Dalam melaksanakan *landreform* Mao Tse Tung menempuh tahap-tahap sebagai berikut: pertama, melakukan penelitian, studi dan analisis terhadap situasi di berbagai daerah pedesaan, berbagai lapisan, dan penentuan kelas dalam masyarakat. Kedua, menetapkan garis-garis politik berdasarkan situasi yang nyata serta mengembangkan sedemikian rupa sesuai dengan keadaan dan tempat setingkat demi setingkat. Ketiga, pada langkah pertama dapat dipakai isu turun sewa dan turun bunga sebagai langkah persiapan untuk menetralsir tani sedang dan tani kaya guna melakukan pukulan terakhir terhadap kaum reaksioner dan tuan-tuan tanah sisa-sisa feodal. Keempat, untuk mempertinggi taraf kebangkitan dan memobilisasi massa, tanah milik tuan tanah disita lalu dibagikan secara

merata. Pada tahap ini seluruh sistem feodal dihapuskan. (Lin Ji Tjou, 1964:7)

Pemerintah melakukan redistribusi kekayaan dan pendapatan dari kaum kaya ke kaum miskin dan menghapuskan kelas penguasa sebelumnya. Dengan melaksanakan redistribusi aset-aset pedesaan, *land reform* yang dijalankan di China sebenarnya bukan hanya telah mematahkan dominasi kelas tuan tanah dan mengalihkan kekuasaan pada petani miskin dan menengah saja, tetapi dengan sendirinya telah meningkatkan tingkat konsumsi dari kebanyakan petani dan meningkatkan tabungan desa yang layak bagi investasi.

Kebijakan *landreform* di China berlandaskan pada peraturan 28 Juni 1950 mengenai hukum penertiban tanah. Pada saat itu penduduk China dibagi menjadi tuan tanah (pemilik banyak tanah tetapi tidak menggarapnya sendiri), petani kaya (pemilik tanah/ lintah darat), petani menengah (pemilik tanah yang menggarapnya sendiri), dan petani miskin. Pembaruan agraria di Cina merupakan proses yang unik, karena dilakukan melalui upaya *trial and error* dan tidak mencontoh model pembaruan agraria di negara lain. Dalam hal ini strategi pembaruan agraria Cina terdiri dari beberapa langkah berikut ini:

1. Menghancurkan struktur kelas tuan tanah-birokrat dan redistribusi tanah dan aset-aset lain, pendapatan, dan kekuasaan kaum tani dan kaum buruh.
2. Mendirikan hubungan sosial produksi sosialis sesegera mungkin, serta menggunakan partai untuk mendidik kaum tani dan kaum buruh mengenai cita-cita dan nilai-nilai sosialis, yaitu dengan menasionalisasikan industri dan mengembangkan koperasi di pedesaan tanpa harus menunggu adanya mekanisasi pertanian. Ini berarti menciptakan superstruktur sosialis.
3. Membangun mekanisme perencanaan penuh sebagai ganti dari alokasi sumber daya yang ditentukan oleh harga pasar dan distribusi pendapatan, serta secara penuh masuk ke industrialisasi, tetapi dengan penekanan industri yang mempunyai kaitan langsung ke pertanian.
4. Mencapai tingkat pembentukan modal (*Capital formation*) yang tinggi dengan mendorong tabungan di semua tingkat dan menggunakan tabungan tersebut pada tiap tingkatan guna melakukan investasi secara swadaya (*self financed investment*). Demikian pula mendorong daerah pedesaan khususnya untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal dengan menciptakan industri-industri skala kecil dan dari masyarakat sendiri. Di tingkat politik yang lebih tinggi, membiayai dan mengelola barang-barang modal yang hanya dapat diproduksi secara skala besar dan dengan metode yang modern.

5. Mengembangkan dan menyalurkan kreativitas dan energi manusia lewat penyebaran nilai-nilai sosialis (“melayani rakyat”, tidak mementingkan diri sendiri, insentif secara kolektif) dalam mengatasi nilai-nilai borjuis (individualisme, serakah, materialisme) dengan cara menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan, pendidikan secara meluas, penetapan tujuan-tujuan yang mulia guna menginspirasi orang untuk bekerja lebih giat, serta dengan mendorong pengambilan keputusan di tingkat dasar pada tingkatan rakyat yang paling bawah.
6. Menjalankan revolusi yang berlanjut di semua tingkatan masyarakat serta mempertahankan kediktatoran kaum proletar.

Masyarakat agraris China dibagi dalam lima kelompok, yaitu:

1. Tuan tanah (*landlords*) yaitu mereka yang memiliki tanah luas tetapi tidak mengerjakannya sendiri dan hidup dengan mengeksploitasi tenaga orang lain.
2. Petani kaya (*rich peasants*) yaitu mereka yang memiliki tanah tetapi tanah tersebut dikerjakan sendiri, terkadang mempekerjakan orang lain atau menyewakan tanahnya kepada petani miskin.
3. Petani kelas menengah (*middle peasants*), petani yang mengerjakan tanahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.
4. Petani miskin (*poor peasants*) yang hanya memiliki tanah sempit atau menyewa tanah dari orang lain.



5. Orang yang tidak memiliki tanah dimana mereka harus menjual tenaganya dengan mengolah tanah orang lain.

Dalam realitasnya, slogan "tanah untuk penggarap" telah membangkitkan sisi keserakahan para petani yang tidak memiliki sawah, mendorong mereka untuk merampas dengan kekerasan dan tanpa mempertimbangkan dampak moral yang diakibatkan oleh tindakan mereka, bahkan juga telah menghasut para petani yang tidak mempunyai lahan untuk menyerang para petani yang memiliki lahan pertanian. Lebih dari 20 juta penduduk desa di seluruh Tiongkok dikategorikan sebagai 'tuan tanah, petani kaya, kaum pembangkang atau elemen buruk', telah menjadi kelas terendah dalam masyarakat Tiongkok.

Dalam pelaksanaan *landreform* para target dipaksa dikumpulkan di depan massa aksi yang bersenjatakan kepalan tinju, clurit, pedang, parang, dan benda-benda tajam lainnya. Setelah itu para massa aksi diinstruksikan untuk menyerbu tuan tanah tersebut dengan kebrutalan yang tidak dapat diungkapkan. Partai sendiripun tidak serta merta melarang aksi tersebut bahkan cenderung mendukung penuh apa yang dilakukan oleh kader-kader komunis China. Partai juga menilai bahwa kekejaman yang dilakukan oleh kadernya adalah bentuk pembalasan dendam atas apa yang mereka alami ketika menjadi buruh.

Partai juga akan menyingkirkan siapa saja yang menghalangi program *landreform*. Bagi kader yang tidak melakukan kekerasan maka akan

dianggap sebagai penghalang cita-cita partai dan harus segera disingkirkan. Hampir seluruh daerah yang mempunyai kader komunis Mao diinstruksikan untuk melakukan kekerasan terhadap tuan tanah dan lintah darat. Kekerasan fisik yang kejam dan bengis berlangsung di daerah-daerah yang dikuasai pasukan merah. Hampir di setiap daerah pembantaian terlihat mayat berjejer yang digantung di bawah pohon dengan tali yang menjalar dari pergelangan dengan tali yang terikat. Meskipun menurut teori dan secara prinsip Komunis menentang penyiksaan, tetapi para pejabatnya diperintahkan untuk tidak campur tangan bila para petani ingin melampiaskan kemarahan mereka dengan tindakan balas dendam yang kejam.

Masa *land reform* juga digunakan Mao untuk mendoktrin para kadernya yang belum sepaham, termasuk juga para kader dan simpatisan dari parti nasionalis. Pada masa itu partai komunis China berhasil merekrut massa sekitar 160 juta penduduk China, dan mayoritas dari simpatisan itu adalah dari kalangan petani yang pada masa pemerintahan nasionalis dianggap sebagai pihak yang paling dirugikan.(Jung Chang, Jon Halliday, 2007: 410-415). Para petani kemudian dipersenjatai. Taktik landreform menyebabkan massa petani membantu PKC, dari kalangan mereka banyak yang direkrut menjadi Tentara Merah. Perlawanan bersenjata petani yang dipimpin PKC mempercepat pembentukan Tentara Merah untuk menenyapkan tuan tanah serta menumbangkan pemerintah Kuo Min Tang.

## **GERAKAN TIGA ANTI DAN LIMA ANTI**

Kampanye untuk menekan kaum kontrarevolusioner juga diberlakukan untuk menumpas semua kejahatan non politik seperti, perbanditan, pembunuhan, perampokan, perjudian, perdagangan narkoba, dan pelacuran. Di samping itu rezim komunis juga melakukan kontrol ketat atas harta negara. Pada akhir tahun 1951 dilaksanakan kampanye atau gerakan 3 anti.

Gerakan Tiga Anti (*San Fan*) yaitu pencurian, pemborosan dan birokratisme. *Sanfan* merupakan kampanye melawan korupsi dan inefisiensi birokrasi. Gerakan ini terutama ditujukan kepada kader-kader kota yang korup, lebih-lebih yang berkecimpung di departemen keuangan dan ekonomi. Tujuannya untuk menakut-nakuti siapa saja yang mempunyai akses ke uang pemerintah agar tidak korup. Pertemuan massa warga Negara untuk mengkritik pejabat yang korup atau menindas merupakan teknik khas politik Maois. Hasilnya kurang dari 5% pejabat administrasi dikenai hukuman formal, ada yang dipenjara, tetapi kebanyakan hanya diberhentikan atau diturunkan jabatannya.

Pada bulan Januari 1952 diberlakukan Gerakan Lima Anti (*wu fan*) ditujukan kepada golongan masyarakat yang lebih luas terutama kaum kapitalis, pengusaha-pengusaha swasta yang propertinya belum disita untuk memaksa mereka mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar dan menakuti mereka dengan tuduhan melakukan suap dan menghindari pajak.

Gerakan ini ditujukan untuk menumpas lima macam kejahatan: suap menyuap, tidak membayar pajak, pencurian uang Negara, menipu kontrak dengan pemerintah, dan mencuri informasi ekonomi milik Negara. Lebih dari 450.000 perusahaan secara resmi diselidiki oleh negara (Meisner, 1998: 87). Ideologi di balik kampanye ini adalah mengikis habis golongan kontra revolusi dan untuk mengkonsolidasikan kekuasaan komunis di kota-kota. Gerakan ini menandai awal dari akhir era demokrasi baru. Pada awal 1953 administrasi sipil, ekonomi, dan lembaga-lembaga pendidikan di perkotaan China dengan tegas berada di bawah kontrol partai dan diarahkan secara terpusat. Rezim baru otoriter dan represif tetapi kota-kota diatur secara jujur dan efisien untuk pertama kalinya dalam sejarah China modern.

### **SENTRALISASI PAJAK**

Pada tahun 1950 pemerintah menetapkan bahwa pajak pertanian, pajak komoditi dan berbagai macam pajak industri dan komersial harus diserahkan kepada pusat. Dengan demikian pemerintah daerah tidak lagi diberi kekuasaan untuk mengeluarkan pendapatan yang diperoleh dari pajak. Sejak 1928 Pemerintah Nasionalis memang tidak dapat mengendalikan pemerintah daerah dalam menarik pajak. Sejak adanya sentralisasi pajak pendapatan pemerintah mengalami kenaikan yang berarti, dari 6,5 milyar yuan pada tahun 1950 menjadi 13,3 milyar pada tahun 1951 (I Wibowo,

2000: 51). Mobilisasi sumber daya keuangan ini amat vital untuk pembiayaan baik militer maupun birokrasi.

### **REPELITA PERTAMA (1953-1957)**

Sejak Republik Rakyat Cina berdiri telah banyak meniru model Uni Soviet. Pemerintah Mao mencanangkan program rencana pembangunan lima tahun I (repelita) tahun 1953-1957 dan dalam periode ini juga terdapat kecenderungan mengurangi tindakan kekerasan dalam kehidupan politik. Pada tahun 1953 industrialisasi dan repelita pada dasarnya merupakan rencana untuk pengembangan industri berat. Pada saat yang sama partai komunis juga mengumumkan awal transisi China untuk sosialisme.

Selain pertimbangan ideologis, Uni Soviet dijadikan model karena keberhasilan Uni Soviet setelah Perang Dunia II dalam menjalankan strategi pembangunan yang menekankan pembangunan industri berat. Uni Soviet juga merupakan satu-satunya negara yang memberikan pinjaman modal kepada China. Bantuan ekonomi dan teknis Soviet mulai mengalir ke China dengan penandatanganan perjanjian persahabatan, aliansi dan mutual Sino-Soviet pada bulan Februari 1950. Uni Soviet membantu 156 proyek. Bantuan yang diberikan meliputi modal, bidang teknis dan desain, nasehat mengenai konstruksi, dan bantuan mesin.

Untuk mengendalikan sumber-sumber daya ekonomi yang diperlukan bagi investasi industri secara besar-besaran, para pemimpin dengan cepat menciptakan program ekonomi terencana dan terpusat, termasuk pertanian. Pada akhir tahun 1956 semua pemilikan pertanian dimasukkan dalam sistem kolektif, dan sosialisasi ekonomi telah dirampungkan. Hasil-hasil ekonomi dari usaha-usaha repelita I begitu mengesankan, perkiraan yang ada menempatkan China dalam ranking internasional yang tinggi dalam hal pertumbuhan ekonomi selama periode ini.

Antara 1952 dan 1957 industri China tumbuh dengan kecepatan yang melebihi 14,7% dari rencana yang ditetapkan. Total output industry China meningkat dua kali lipat. Produksi baja meningkat dari 1,31 juta metric ton pada tahun 1952 menjadi 4,48 juta pada tahun 1957; semen dari 2,86 juta menjadi 6,86 juta; besi dari 1,9 juta menjadi 5,9 juta; batu bara dari 66 juta menjadi 130 juta; dan daya listrik dari 7,26 milyar kilowatt per jam menjadi 19,34 milyar. China juga untuk pertama kalinya memproduksi sejumlah truk, traktor, pesawat jet, dan kapal dagang. Dalam hal ini China terbukti menjadi murid yang baik dari model Soviet dengan pertumbuhan produksi yang lebih cepat dari industri Rusia selama Repelita Pertama Soviet tahun 1928-1932 (Meisner, 1998: 111).

Salah satu prestasi paling penting selama dominasi Mao adalah keberhasilannya atas perbaikan-perbaikan pada persediaan air. Dam-dam, kanal-kanal, waduk-waduk, akuaduk, saluran-saluran kecil, selokan, dan

system pompa dibangun dalam jumlah begitu banyak sehingga sebagian besar daerah di negeri itu dapat bertahan dari kekeringan yang berkepanjangan tanpa bantuan darurat.

## **NASIONALISASI PERUSAHAAN**

Pada bulan Juli 1955 Mao memerintahkan dipercepatnya pembukaan lahan-lahan pertanian kolektif dan bulan November mengumumkan bahwa semua industri dan perdagangan yang selama ini ditangani swasta harus dinasionalisasi. Teorinya: negara adalah pemilik perusahaan yang bekerja sama dengan mantan pemilik perusahaan terkait yang selama 20 tahun ke depan hanya boleh memiliki 5% dari nilai perusahaan mereka. Para bekas pemilik perusahaan tetap bekerja sebagai manager dan digaji cukup tinggi, tetapi di atas mereka ada seorang pejabat partai.

Di setiap perusahaan dibentuk sebuah kelompok yang terdiri atas anggota-anggota tim kerja, wakil-wakil pekerja dan wakil-wakil manajemen. Mereka bertugas menilai aset perusahaan terkait agar negara bisa membelinya dengan harga pantas. Tim tersebut sering mengusulkan harga yang sangat rendah untuk meyenangkan negara.

## KOMUNE RAKYAT

Pada tahun 1958 diumumkan berdirinya Komune Rakyat (*renmin gongshe*), yaitu wadah kolektivitas produksi pertanian dengan skala besar. Seluruh China dikelompokkan menjadi unit-unit baru, masing-masing terdiri atas 2000 – 20.000 rumah tangga. Dengan sistem ini rakyat menjadi lebih mudah dikendalikan karena petani harus hidup dalam suatu sistem yang diorganisir dan tidak dibiarkan berinisiatif sendiri.

Komune rakyat menjalankan beberapa fungsi penting (I. Wibowo, 2000: 139). Pertama, komune menyelenggarakan administrasi di tingkat pedesaan, meliputi administrasi kelahiran, kematian, perkawinan. Kedua, komune juga merupakan unit produksi. Negara memobilisasikan petani untuk menghasilkan bahan makanan untuk penduduk kota dan bahan baku untuk industry di kota. Negara memaksa petani untuk menyerahkan tanah, alat-alat pertanian, dan hewan kepada komune. Petani diberi petunjuk tentang cara-cara mengolah tanah dan diperintahkan untuk menanam lebih rapat dalam kampanye susul menyusul. Ketiga, komune merupakan unit yang menyelenggarakan pendidikan dan kesehatan. Banyaknya fungsi yang dijalankan, komune merupakan sebuah organisasi besar dan kompleks yang mengatur hampir semua segi kehidupan warga komune. Komune menjadi pemerintah lokal yang multifungsi.



Petani yang menjadi anggota komune memperoleh jaminan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Di dalam komune terdapat istilah “lima garansi” (*wu baohu*). Lima garansi merupakan sokongan dari komune untuk orang-orang tua yang tidak mempunyai anak yang dapat menyokong hidup mereka. Kelima sokongan itu meliputi: makanan, pakaian, pengobatan, rumah, dan biaya penguburan. Rezim komunis juga melarang orang makan di rumah. Setiap petani harus makan di kantin komune.

Warga komune harus tetap tinggal di komune masing-masing artinya setiap orang harus mendaftarkan tempat tinggalnya. Untuk kepentingan ini maka dikeluarkan system ‘kartu tanda identitas’ atau *hukou*. Hanya mereka yang terdaftar sebagai penduduk mendapat jatah makanan. Mereka berada di bawah pengawasan kader-kader yang dikoordinir oleh Komite Partai dan partai cabang. Tujuannya agar petani menghasilkan surplus pertanian untuk mendukung industrialisasi. Pada masa lompatan jauh ke depan petani kehilangan hak atas sawahnya. Sawah dikerjakan bersama menurut rencana yang ditetapkan dari pusat. Petani bekerja tetapi tidak mempunyai kontrol atas hasil kerjanya. Komunelah yang menetapkan besarnya konsumsi mereka dan surplus hasil pertanian dikirimkan ke kota.

Mao menjejalkan aneka slogan. Para petani harus “menggali lebih dalam” untuk meningkatkan hasil. Ladang-ladang harus bebas dari “empat makhluk jahat” yaitu burung, tikus, serangga, dan lalat. Maka sepanjang tahun 1958-1960 jutaan serangga, tikus, lalat, dan burung dibantai. Upaya

tersebut ternyata mengalami kegagalan. Para petani yang menggali lebih dalam belum sempat memetik hasil ketika mereka jatuh kelelahan. Punahnya burung berdampak pada terganggunya keseimbangan alam sehingga belakngan burung dikeluarkan dari daftar “empat makhluk jahat”. Para pejabat sadar bahwa ambisi Mao terlalu utopis. Tetapi karena takut mereka memberi laporan Asal Bapak Senang. Angka produksi digelembungkan, data dan foto hasil panen direkayasa sementara kenyataannya para petani menderita. Sepanjang tahun 1958-1961 tidak kurang dari 30 juta orang petani meninggal karena kelaparan.

### **GERAKAN LOMPATAN BESAR KE DEPAN (*GREAT LEAP FORWARD*)**

Mao ingin mewujudkan China menjadi kekuatan modern kelas satu di mata dunia. Metode dan strategi pembangunan diubah, tahap-tahap pembangunan China tetap Mao mencanangkan kampanye ini pada bulan Mei 1958, tujuannya membangkitkan ekonomi Tiongkok melalui industrialisasi secara besar-besaran dan memanfaatkan jumlah tenaga kerja murah. Kepada rakyat disampaikan bahwa sasaran dari kampanye Lompatan Besar ke depan adalah mengungguli semua negara kapitalis dalam waktu singkat dan menjadi salah satu negara paling kaya, paling maju, dan paling berkuasa di seluruh dunia. Program industrialisasi tersebut akan dicapai dalam waktu sepuluh sampai lima belas tahun. Mao menyebut baja sebagai pilar industri

dan memerintahkan untuk meningkatkan produksi baja dua kali lipat dalam waktu satu tahun, dari 5,35 juta ton pada tahun 1957 menjadi 10,7 juta ton pada tahun 1958. Mao merahasiakan sisi militer dari program tersebut,

Slogan Lompatan Besar ke Depan adalah 'berjalan di atas 2 kaki' dan 'kemandirian pembangunan bersama industry dan pertanian' mencerminkan penerapan teknologi ganda: teknologi modern dan tradisional. Untuk mengembangkan industri baja tersebut Mao tidak mempekerjakan tenaga ahli, tetapi Mao memutuskan untuk menggerakkan seluruh rakyat untuk berpartisipasi dalam gerakan lompatan jauh ke depan. Para ahli yang mencoba berbicara dengan akal sehat dihukum mati. Dalam program ini Mao mengesampingkan rasionalitas. Pabrik baja dan industri terkait seperti tambang batu bara diperintahkan bekerja habis-habisan untuk memperbesar produksi. Pabrik-pabrik tersebut tidak mampu mencapai target seperti yang ditetapkan Mao, sehingga Mao memerintahkan untuk membangun tanur rakyat. Rakyat dipaksa untuk menyerahkan semua benda logam yang mereka miliki, seperti alat-alat pertanian, alat masak-memasak, pegangan pintu, tempat tidur besi, dan sebagainya, untuk dicairkan dan dilelehkan. Gunung-gunung digunduli, pohon-pohon ditebang untuk dijadikan kayu bakar. Bagi setiap unit diberikan kuota produksi baja, akibatnya masyarakat banyak menghentikan kegiatan rutin mereka selama berbulan-bulan hanya untuk memenuhi kuota.

Kegiatan pertanian dilaksanakan bersama-sama secara serentak, pertanian perorangan dilarang, penduduk ditempatkan dalam kelompok-kelompok besar beranggotakan ribuan orang dan dipaksa bertani dengan disiplin militer. Pada tahun 1958 diadakan perlombaan antar kelompok pertanian di seluruh China, yang berproduksi terbesar dianggap sebagai komunis teladan. Akibatnya setiap kelompok bersumpah untuk menghasilkan panen melebihi hasil ketetapan, dan pada panen berikutnya mereka mengumumkan produksi yang lebih. Padahal angka ini sebenarnya angka-angka palsu. Akibat perhitungan palsu tersebut maka Partai Komunis beranggapan bahwa persediaan gandum dan beras telah melebihi batas, sehingga ke depan China harus mengedepankan mata pencaharian lainnya. Puluhan juta petani dikerahkan untuk pembangunan prasarana, jam kerja pabrik dilipatgandakan, bahkan mesin tidak boleh dimatikan meski hanya untuk perawatan.

Petani harus bekerja lebih keras dan jauh lebih lama dari sebelumnya. Mao mengerahkan tenaga dalam jumlah yang sangat besar untuk membangun jaringan irigasi yang meliputi bendungan, waduk, dan kanal. Dalam waktu empat tahun sejak 1958 diperkirakan hampir seratus juta petani diperintahkan meninggalkan pekerjaan di tanah pertanian untuk bekerja dalam proyek-proyek itu. Proyek-proyek besar tersebut dikerjakan dengan peralatan yang seadanya, sehingga dalam pembangunannya banyak proyek yang berhenti di tengah jalan. Pembangunan tersebut juga memakan korban

para petani dalam jumlah yang besar. Padahal para petani tersebut merupakan tenaga kerja yang memproduksi bahan pangan dalam jumlah besar di desa-desa. Lompatan jauh ke depan mengakibatkan salah satu bencana ekonomi yang direncanakan yang terbesar pada abad ke-20.

Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan gerakan ini adalah:

- a. tenaga kerja produktif di bidang agraris ditransfer seluruhnya ke bidang industri menyebabkan kurangnya tenaga petani yang menanam tanaman untuk stok bahan pangan.
- b. Angka-angka statistik yang dilambungkan dan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Faktor ini menyebabkan petinggi Beijing mengira bahwa program ini sangat sukses yang selanjutnya menuai bencana yang lebih besar, berupa bencana kelaparan yang terbesar sepanjang sejarah. Empat puluh juta jiwa mati dalam waktu dua tahun.
- c. Rakyat yang dipekerjakan masih terlalu awam sehingga baja yang dihasilkan berkualitas rendah.
- d. Penggunaan bahan bakar untuk memacu industri begitu besar jumlahnya sehingga mengakibatkan kekurangan bagi bidang lainnya.

Gerakan Lompatan Besar ke Depan memicu perpecahan serius di jajaran pimpinan sejak komunis mengambil alih kekuasaan satu dekade sebelumnya. Mao menyerahkan jabatannya sebagai kepala Negara kepada Liu Shaoqi. Pada bulan Juni 1959 dilangsungkan Konferensi khusus di Lushan. Menteri Pertahanan Peng De Huai mengkritik apa yang terjadi dalam

Lompatan Besar ke Depan dan merekomendasikan pendekatan realistis dalam bidang ekonomi. Peng kemudian dianggap sebagai orang kanan yang oportunis, Mao menyebutnya sebagai kaki tangan kapitalis. Peng dipecat sebagai Menteri Pertahanan, dihukum tahanan rumah dan dikirim ke Sichuan untuk dipensiun dini sebagai pejabat rendah.

Setelah itu Lompatan Besar ke Depan terus berlanjut dengan eksekusi-eksekusi yang semakin gila. Tujuan-tujuan ekonomi yang tidak mungkin dicapai diperintahkan dari atas. Semakin banyak petani dimobilisasi untuk membuat baja. Semakin banyak perintah yang tidak jelas menyebabkan kekacauan di pedesaan.

Tahun 1960-an bencana kelaparan meluas ke seluruh China. Banyak orang terserang busung lapar, kebanyakan adalah kaum petani. Di pedesaan bencana kelaparan lebih parah karena mereka tidak mendapat ransum bahan makanan. Kebijakan pemerintah adalah mendahulukan orang kota. Para pemimpin komune menyita beras dari para petani. Di banyak daerah petani yang berani menyembunyikan bahan pangan ditangkap, dipukuli dan disiksa. Akibatnya di seluruh Cina berjuta-juta petani yang seharusnya menjadi tulang punggung produksi bahan makanan mati kelaparan. Pemerintah Beijing mengumumkan program ini menyebabkan kematian tidak wajar sekitar 21 juta orang lebih. Lembaga-lembaga non pemerintah lainnya juga mengeluarkan statistik yang tidak jauh berbeda, sekitar 20 juta orang lebih meninggal karena kelaparan.

Di awal tahun 1961, kematian puluhan juta rakyat akhirnya memaksa Mao menghentikan kebijakan-kebijakan ekonominya. Mao melepaskan jabatannya sebagai presiden RRC dan memberikan kekuasaan lebih besar atas China pada Presiden Liu yang pragmatis dan Deng Xiaoping, sekjen partai.

## **BAB IV**

### **KEBIJAKAN BIDANG SOSIAL POLITIK**

#### **KAMPANYE SERATUS BUNGA BERKEMBANG DAN KAMPANYE ANTI KANAN**

Pada tahun 1956 Mao mengumumkan kebijakan Seratus Bunga Berkembang, yang diambil dari ungkapan “biarkan seratus bunga mekar dan seratus aliran bersaing suara” yang secara teori berarti kebebasan yang lebih besar dalam bidang seni, sastra, dan riset ilmiah. Partai ingin mendata dukungan dari rakyat Cina yang terpelajar yang dibutuhkan oleh negara dan mengajak para intelektual untuk mengemukakan pendapatnya terhadap perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di China pada saat itu. Sebenarnya kebijakan ini muncul karena kekhawatiran Mao dengan situasi yang terjadi di Hongaria. Pada tahun 1956 sekelompok intelektual Hongaria membentuk Lingkaran Petofi (*Petofi Circle*) yang memberikan kritik kepada pemerintahan Hongaria. Mereka juga aktif berpartisipasi di berbagai forum dan perdebatan. Kelompok ini mencetuskan gerakan revolusi nasional Hongaria, tetapi akhirnya berhasil ditumpas oleh tentara Soviet (Roy Medvedev, 1986:76).

Di bawah kebijakan seratus bunga selama kira-kira satu tahun seluruh negeri menikmati keadaan yang relatif tenang. Pada tahun 1957 partai



memerintahkan kepada kaum intelektual untuk memberikan kritik kepada para pejabat pemerintah dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi. Mao Tse Tung mendorong para penulis untuk berbicara mengenai masalah-masalah dalam masyarakat baru. Pada awalnya terdapat keengganan, namun kemudian banyak bermunculan dalam artikel surat kabar, film, dan karya sastra mengenai masalah birokratisme dan otoriterisme dalam partai. Tetapi pada saat yang hampir bersamaan Mao juga menyampaikan hal lain, yaitu 'memancing ular keluar dari sarangnya' untuk mengetahui siapa saja orang-orang yang berani menentang rejimnya. Mao melihat bahwa sebagian besar orang Cina yang terpelajar mendukung liberalisasi dan pemerintahan yang moderat.

Kebijakan meminta kritik sebenarnya hanya merupakan perangkap untuk memastikan bahwa ia berhasil membuka kedok orang-orang yang dicurigai akan menjadi pemberontak. Mao menyadari bahwa muncul banyak ketidakpuasan dari kaum intelektual. Setelah berbagai kritik masuk ke pemerintah Mao segera mengeluarkan kebijakan baru, yaitu kebijakan anti kanan.

Pada awal Juni 1957 pidato Mao mengenai memancing ular keluar dari sarangnya disampaikan ke tingkat bawah. Mao menyatakan bahwa orang-orang kanan telah mengamuk dan menyerang partai komunis dan sistem sosialis Cina. Dalam pemikiran Mao, orang kanan terdiri atas 1-10% orang-orang terpelajar dan mereka harus dilenyapkan. Untuk

menyederhanakan pelaksanaannya ditentukan angka 5% sebagai kuota untuk jumlah orang kanan yang harus ditangkap (Jung Chang, 2005: ).

Dicap kanan berarti dikucilkan dari dunia politik dan kehilangan pekerjaan. Anak-anak dan keluarga dari 'orang kanan' akan mengalami diskriminasi dan akan kehilangan masa depan mereka. Komite kawasan tempat tinggal akan memata-matai seluruh anggota keluarga orang kanan untuk mengetahui siapa saja yang mengunjungi mereka. Bila 'orang kanan' dikirim ke pedesaan untuk menjalani hukuman, maka para petani akan memberikan pekerjaan yang paling berat.

Kampanye anti kanan tidak mempengaruhi rakyat secara keseluruhan. Para petani dan buruh tetap hidup seperti biasa. Semua intelektual yang mengkritik partai dituduh beraliran kanan. Tuduhan ini sama artinya dengan kontra revolusi yang mengakibatkan bahwa para tertuduh pantas untuk mendapatkan hukuman berat. Setelah satu tahun dilaksanakan dan kampanye anti kanan berakhir, diperkirakan sedikitnya 550.000 orang dicap sebagai kaum anti kanan, yaitu mahasiswa, guru, penulis, artis, ilmuwan, dan para profesional lainnya. Banyak di antara mereka yang dipecat sehingga kehilangan jabatan di pemerintahan dan dijadikan buruh kasar di pabrik-pabrik atau daerah pertanian, maupun dikirimkan ke kamp-kamp kerja paksa. Mereka dan keluarga mereka kemudian hidup sebagai warga negara kelas dua. Di antara mereka yang dibuang, banyak yang melakukan bunuh diri atau tewas dalam perjalanan. Kampanye ini telah merusak moral dan

kepercayaan diri serta karier para intelektual, namun juga merusak keluarga mereka (I Wibowo, 2000:235).

### **REVOLUSI KEBUDAYAAN (*CULTURAL REVOLUTION*)**

Revolusi Kebudayaan Proletar merupakan periode paling penting dalam politik China setelah tahun 1949. Revolusi ini merupakan kampanye yang paling besar. Kehidupan di kota-kota besar berhenti, produksi juga berhenti. Banyak bangunan dan gedung yang rusak, termasuk kelenteng, gereja dan masjid. Jumlah korban manusia diperkirakan sebesar 729.511 jiwa. Pada tahun 1978 ketika Deng Xiaoping mengumumkan kebijakan merehabilitasi korban Revolusi Kebudayaan, tercatat sedikitnya 300.000 orang yang menjadi korban tuduhan palsu. Deng Xiaoping sendiri yakin bahwa ada 2,9 juta orang mengalami berbagai macam penganiayaan selama kampanye tersebut (James Wang, 1985:30).

Revolusi kebudayaan merupakan gerakan politik nasional yang diorganisir dan dipimpin oleh sekelompok elite politik di bawah pimpinan Mao Tse-tung. Revolusi tersebut berusaha menguji semua pejabat, khususnya para pejabat tinggi, memperbarui dan membersihkan mereka yang tidak mengikuti petunjuk-petunjuk Mao. Dalam pandangan Mao banyak pemimpin menjadi borjuis dan korup. Jadi revolusi kebudayaan dipandang sebagai kampanye pembetulan dan sebagai kampanye massa untuk perjuangan kelas dalam menyelesaikan kontradiksi antara kaum proletar dan borjuis.

Artinya kebudayaan disini tidak hanya berarti kesenian, melainkan seluruh aspek dan lembaga kemasyarakatan.

Setelah mundurnya Mao dari kursi kepresidenan China setelah kegagalannya dalam program lompatan besar ke depan, Mao masih tetap merupakan pemimpin tertinggi yang diagung-agungkan oleh rakyat. Namun yang menjalankan pemerintahan adalah dari kaum pragmatis di bawah Liu Shaoqi. Revolusi Kebudayaan dilancarkan pada tahun 1966 oleh Mao Tse-tung sebagai puncak perseteruannya dengan pejabat presiden Liu Shaoqi dan kliknya yang dituduh beraliran kanan, mendukung intelektualisme dan kapitalisme. Liu Shao Qi dan Deng Xiao Ping melihat bahwa kegagalan Lompatan Jauh ke Depan menunjukkan bahwa sosialisme orthodox yang dipegang Mao tidak lagi bisa dipertahankan, oleh karena itu perlu adanya revisionisme seperti yang dilakukan Uni Soviet. Gagasan ini sangat ditentang oleh Mao karena bertentangan dengan ide Mao dan tentu akan berpengaruh pada legitimasi Mao. Revolusi Kebudayaan merupakan gerakan anti kapitalisme. Selaku presiden RRC Liu Shao Qi memiliki gagasan untuk melunakkan penindasan pemerintahan terhadap kehidupan sosial ekonomi rakyat. Melalui program Tiga Milik Pribadi dan Satu Garansi (*sanzi yibao*), Liu mengizinkan rakyat untuk mengerjakan tanah miliknya sendiri serta memiliki usaha kecil untuk dijual ke pasar bebas. Hal ini membuat Mao khawatir akan membangkitkan kapitalisme di China.

Di bidang seni dan sastra juga terdapat kelonggaran dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada saat itu tema-tema sejarah banyak digunakan untuk mengemukakan sindiran-sindiran terhadap pemerintah dan Mao. Contohnya adalah drama tentang Mandarin Ming, yaitu tentang seorang pejabat pemerintahan yang hidup pada Dinasti Ming (1368-1644). Drama tersebut menceritakan mengenai keadilan dan keberanian Hai Rui dengan mempertaruhkan nyawa dan memprotes Kaisar demi memperjuangkan nasib rakyat yang menderita. Akibatnya Hai Rui kemudian dipecat dari jabatannya dan dibuang. Drama Hai Rui ini dianggap merepresentasikan Marsekal Peng Dehuai yang karena menyampaikan kritik terhadap Mao mengenai program Lompatan Besar Ke Depan sehingga dipecat dan dihukum buang oleh Mao.

Gerakan Revolusi Kebudayaan itu secara langsung mengenai isi seni, literatur, dan drama dengan menekankan bahwa ekspresi kebudayaan harus menghormati nilai-nilai kebangsaan dan proletar dalam masyarakat sosialis, menentang musuh-musuh kelas dan asing, dan menolak nilai-nilai tradisional China. Tujuan revolusi kebudayaan tersebut adalah untuk memelihara ideologi komunisme, budaya, dan adat kebiasaan proletariat. Komunisme merupakan satu-satunya kekuatan yang meliputi keseluruhan, mengontrol penuh atas seluruh wilayah, tidak hanya tubuh tetapi juga pikiran. Revolusi kebudayaan memaksa pemujaan sepenuhnya terhadap partai komunis dan Mao Zedong. Oleh karena itu unsur-unsur revisionis harus

dihilangkan dan dibersihkan dalam PKC. Tradisi dan budaya harus dihilangkan, seperti ajaran Konfusianisme dan adat lama lainnya.

Langkah organisasional Mao selama masa revolusi ini adalah dengan membentuk rantai komando pribadi yang beroperasi di luar mesin partai, meskipun secara resmi menyatakan berada di bawah politbiro dan komite pusat. PKC tidak dapat dijadikan sumber legitimasi karena terdapat kubu Liu Shao Qi dan Deng Xiao Ping. Mao memobilisasi militer, kaum intelektual radikal dan para pelajar. Mao juga menguasai media khususnya Koran paling berpengaruh “harian rakyat”. Pada bulan Juni membuat serangkaian editorial yang menganjurkan rakyat untuk menegakkan kekuasaan mutlak ketua Mao, menyapu bersih semua setan, sapi, iblis, ular (musuh kelas) dan mendesak rakyat agar mengikuti Mao dan bergabung dalam Revolusi Kebudayaan yang sangat luas dan belum pernah ada sebelumnya.

James R Townsend (1997:186) membagi Revolusi Kebudayaan dalam empat tahap. Mobilisasi tahap pertama dalam Revolusi Kebudayaan berlangsung dari tahun 1965 sampai bulan Juni 1966. Dalam periode ini kepemimpinan pusat saling bertikai dalam masalah bagaimana menanggapi tuntutan Mao akibat berkembangnya pengaruh kaum revisionis. Kritik terbuka dilancarkan terhadap sejumlah kecil intelektual dan propagandis partai yang telah menyebarkan tulisan-tulisan anti Maois dalam tahun 1961 – 1962. Selama bulan Juni dan Juli 1966, Revolusi Kebudayaan meluas menjadi

suatu gerakan massa terbuka untuk menelanjangi semua 'penguasa borjuis', khususnya dalam lembaga-lembaga pendidikan dan propaganda.

Tahap kedua adalah serangan terbuka yang dilancarkan oleh kelompok Pengawal Merah yang berlangsung dari bulan Agustus sampai bulan November 1966. Revolusi Kebudayaan dikawal oleh Pengawal Merah yang didirikan oleh mahasiswa dan pelajar pada tahun 1966. Pengawal Merah menjadi ujung tombak Revolusi Kebudayaan dan didukung oleh Tentara Pembebasan Rakyat. Dengan dukungan kekuasaan resmi tersebut dan ditutupnya kegiatan sekolah-sekolah, organisasi-organisasi Pengawal Merah berkembang biak, membawa berjuta-juta pemuda turun ke jalan berdemonstrasi mendukung ketua Mao Tse-tung, mengutuk dan meneror mereka yang digolongkan sebagai lawan-lawannya, dan menghancurkan berbagai lambang kebudayaan 'borjuis' atau reaksioner. Akan tetapi walaupun aksi-aksi mereka mengarah kepada ketaatan yang hampir fanatik terhadap Mao, mereka tidak dapat menyingkirkan lawan-lawan Mao dari kekuasaan.

Puncak Revolusi Kebudayaan terjadi pada tahun 1967. Antara tahun 1966-1967 negara mengalami keadaan kacau balau oleh tindakan Pengawal Merah yang secara bebas menyerang apapun juga. Targetnya adalah pejabat-pejabat rendah dan menengah serta kader-kader partai. Mereka mengecam siapapun yang berada dalam posisi pimpinan. Kecaman-kecaman sering berubah menjadi sanksi atau hukuman. Korban berjatuh

karena hukuman maupun bunuh diri. Misalnya dosen atau petinggi universitas dialih tugaskan ke peternakan babi, dokter ahli dimutasi menjadi petugas kebersihan WC, atau birokrat dikirim ke pedalaman agar menghayati keadaan rakyat. Dalam pelaksanaannya Pengawal Merah membuat kekacauan di masyarakat dan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dibubarkan oleh Mao Tse-tung.

Tahap ketiga berlangsungnya Revolusi Kebudayaan adalah perebutan kekuasaan yang berlangsung dari bulan Desember 1966 sampai bulan September 1968. Gerakan tersebut meluas sampai ke daerah pedalaman, perusahaan-perusahaan, dan pemerintahan serta partai. Kelompok 'pemberontak revolusioner' baru umumnya berasal dari masyarakat pekerja, dan dengan demikian merupakan organisasi-organisasi massa yang lebih luas daripada para pengawal Merah yang terdiri dari kaum mahasiswa dan pelajar.

Gagasan tentang 'perebutan kekuasaan' dari bawah merupakan serangan langsung terhadap wewenang dan organisasi partai lokal. Golongan Maois di Peking menganggap pergolakan di daerah-daerah ini sebagai suatu keharusan dan memang dikehendaki, tetapi mereka dengan cepat membatasi gerakan ini.

Pada bulan Januari 1967 dikeluarkan instruksi bahwa TPR harus turut campur tangan dengan memberi bantuan sepenuhnya pada pihak 'kiri' dan



menguasai fasilitas-fasilitas komunikasi yang penting, transportasi, dan lain-lainnya. Akibatnya China berada di bawah undang-undang keadaan perang, di mana TPR menjadi penguasa administratif de facto dan sebagai penengah dalam sengketa-sengketa antar daerah dan organisasi PKC lokal tidak berfungsi lagi dan bahkan organ-organ partai sentral mengalami kemerosotan.

Pada bulan September 1968, para komandan tentara dan para bekas kader menduduki posisi-posisi penting dalam komite-komite baru, organisasi-organisasi massa dipecah belah dan ditindas, dan para mahasiswa diperintahkan untuk kembali ke bangku sekolah atau bekerja di daerah-daerah pedalaman. Akan tetapi organisasi partai masih terpecah belah dan komite-komite revolusi tingkat propinsi telah terlanjur memperkuat wewenang kekuasaan mereka atas daerah bawahannya.

Tahap keempat atau terakhir adalah tahap konsolidasi, kepemimpinan China menyatakan kemenangan nominal dari Revolusi Kebudayaan, tetapi mengakui pula bahwa pembangunan kembali partai dan ekonomi serta struktur politik yang stabil masih harus dicapai.

Revolusi kebudayaan tidak memberi kemenangan yang mutlak kepada golongan Maois. Kepemimpinan yang muncul pada akhir kampanye masih merupakan suatu koalisi campuran dari kepentingan-kepentingan yang berbeda. Revolusi Kebudayaan mengakibatkan kira-kira separo dari elit

politik sebelum tahun 1966 dipecat atau diturunkan jabatannya. Dengan diangkatnya sejumlah besar pimpinan politik baru pada jabatan-jabatan yang lebih tinggi, periode Revolusi Kebudayaan jelas merupakan suatu periode mobilitas besar-besaran. Tokoh-tokoh militer paling banyak mendapat keuntungan berupa kedudukan dalam Komite Sentral dan sebagian besar posisi-posisi penting pada tingkat propinsi.

## **POLITIK LUAR NEGERI**

Sebagaimana dijelaskan bahwa teori kontradiksi merupakan unsur terpenting dari pemikiran Mao. Teori ini juga diaplikasikan dalam lingkup hubungan internasional, yaitu untuk mengidentifikasi kontradiksi-kontradiksi utama pada situasi dan waktu tertentu. Mao mengidentifikasi ada tiga kontradiksi di antara Negara-negara di dunia, yaitu 1. Kontradiksi antara kubu sosialis dan kubu imperialis, 2. Kontradiksi antara Negara-negara terjajah dan negara-negara imperialis, dan 3. Kontradiksi di antara Negara-negara imperialis sendiri (Liu dalam Rizal Sukma, 1995: 34). Menurut Mao perdamaian antara kubu sosialis dan imperialis tidak mungkin terwujud. Teori ini disebut Teori Dua Kubu. Imperialisme merupakan sumber terjadinya perang modern, artinya selama Negara imperialis masih ada maka perdamaian akan sulit tercapai.

Mao melihat situasi internasional dari sudut pandang musuh dan sahabat. Dalam hal ini China dengan tegas menunjuk Amerika yang memimpin kubu imperialis sebagai musuh utama China, sedangkan Uni Soviet yang memimpin blok sosialis merupakan sahabat, atau lebih dikenal dengan “kebijaksanaan condong ke satu pihak” (*lean to one side*). China memilih untuk condong ke pihak Soviet untuk memerangi imperialisme dan kolonialisme. Sikap ini dimanifestasikan oleh RRC melalui kebijakan luar negeri yang mendukung sepenuhnya semua posisi Uni Soviet dalam masalah-masalah internasional dan menjalin hubungan erat dengan negara-negara sosialis. RRC menjalin hubungan erat dengan unsur-unsur gerakan komunis di dunia dan mendukung mereka menjalankan revolusi menjatuhkan pemerintahan non-komunis di negara masing-masing.

Ketika pecah Perang Korea pada Juni 1950, RRC memberikan dukungan kepada Korea Utara dengan mengirimkan pasukannya. Di bawah pimpinan Jenderal Peng Dehuai tentara China yang berjumlah 130.000 orang menyeberangi Sungai Yalu dan berhadapan dengan pasukan Amerika Serikat. Sampai berakhirnya Perang Korea pada tahun 1953 tidak kurang 1 juta tentara China tewas dalam Perang Korea termasuk diantaranya putera Mao. Akibat peperangan ini China dicap sebagai aggressor.

Hubungan internasional China mulai mengalami pergeseran sejak munculnya ketidakpuasan China terhadap Uni Soviet terkait dengan perbedaan politik 2 pimpinan Negara komunis tersebut. Di samping itu

perhatian Beijing terhadap negara-negara Asia Afrika semakin meningkat, sehingga memunculkan teori Zona Antara. Pada tanggal 6 November 1957 Mao mengeluarkan pernyataan tentang “Zona Antara”, bahwa imperialis AS melakukan tindakan ikut campur dalam urusan dalam negeri semua bangsa, terutama dalam urusan-urusan dalam negeri negara zona antara yang terletak di antara kubu sosialis dan imperialis (Rizal Sukma, 1995: 37). Politik luar negeri RRC tersebut pada dasarnya dapat disimpulkan sebagai usaha untuk mendorong bangsa-bangsa Asia, Afrika, dan Amerika Latin untuk mengobarkan revolusi melawan imperialisme pada umumnya dan melawan pemerintah nasional masing-masing yang dinilai reaksioner.

Kubu zona antara yang pertama adalah negara-negara di kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin; dan kubu zona antara yang kedua adalah seluruh Negara Eropa Barat, Oceania (Australia dan Selandia Baru), Kanada, dan Jepang. Ketika hubungan RRC dan Soviet semakin memburuk pada tahun 1972 terdapat perubahan sistem internasional, yaitu: 1. Zona superpower yang terdiri atas imperialism AS dan imperialisme sosial Uni Soviet, 2. Zona sosialis yang terdiri dari Negara-negara sosialis, 3. Zona antara pertama yang terdiri dari negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin, 4. Zona antara kedua yang terdiri dari negara-negara kapitalis tertentu di Timur dan Barat kecuali superpower. Dalam pandangan tersebut Uni Soviet dianggap sebagai musuh nomor satu. Sengketa RRC – Uni Soviet mencapai puncaknya sehingga RRC tidak lagi mengakui Uni Soviet sebagai

puncak pimpinan dari gerakan komunis internasional. China menilai bahwa kedua superpower sedang bersaing sekaligus bersekongkol untuk menguasai negara-negara zona antara, terutama zona antara pertama. Selanjutnya China menjalankan strategi permusuhan kembar terhadap AS dan US.

Pada bulan Februari 1974 Mao memperkenalkan Teori Tiga Dunia. Dunia pertama adalah Amerika dan Uni Soviet. Dunia kedua terdiri dari Jepang, Eropa, dan Kanada. Asia kecuali Jepang, seluruh Afrika, dan Amerika Latin adalah Negara Dunia Ketiga. Teori ini merupakan kompas geopolitik untuk menentukan tempat China dalam politik dunia, dan China menegaskan bahwa dirinya termasuk dalam Dunia Ketiga. China menyerukan negara dunia kedua dan ketiga untuk bersatu membentuk Front Persatuan menentang hegemonisme. Menurut penilaian China ancaman Uni Soviet semakin berbahaya sehingga persatuan itu diarahkan untuk menentang hegemonisme Uni Soviet. Oleh karena itu sejak pertengahan 1970-an politik luar negeri China ditujukan untuk upaya-upaya perbaikan hubungan dengan AS yang dianggap sebagai satu-satunya kekuatan yang mampu menandingi Uni Soviet.

Mao Tse Tung memanfaatkan perundingan berkala RRC-AS dengan perantaraan Duta Besar masing-masing di Warsawa. RRC mengajak untuk menciptakan hubungan antara 'rakyat China dan rakyat Amerika'. Presiden Nixon menyambutnya dengan menyatakan kehendaknya untuk menarik

pasukan AS dari Vietnam. Selanjutnya berlangsunglah saling kunjungan regu AS – RRC yang dikenal sebagai “Diplomasi Ping-Pong”. Pada sidang PBB bulan Oktober 1971, RRC diakui oleh PBB sebagai negara yang sah berkuasa di China sehingga diberi hak untuk menjadi anggotanya. Sebaliknya Pemerintah Nasionalis China di Taiwan menjadi batal keanggotaannya dari PBB.

## **BAB V KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA**

### **AGAMA**

Agama merupakan faktor penting dalam setiap sendi kehidupan manusia, karena agama merupakan sebuah petunjuk jalan bagi manusia untuk mendapatkan ketenangan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Demikian halnya di China, agama merupakan sesuatu yang sakral. Ajaran Konfusianisme yang pada mulanya merupakan suatu filsafat moral dalam perkembangannya juga dianggap sebagai ajaran agama, bahkan pada beberapa dinasti yang berkuasa di China, Konfusianisme dijadikan sebagai agama resmi negara.

Selain Konfusianisme, di China juga berkembang agama-agama lain yang masing-masing memperoleh tempatnya sendiri. Ada Taoisme, Budhisme, juga aliran agama Katolik yaitu Nestorianisme yang dibawa oleh pedagang Eropa ke wilayah China untuk disebarluaskan. Nestorianisme berkembang pada masa kekuasaan Kekaisaran mongol pada abad ke-13 – 14 M. Pada masa pemerintahan Dinasti Ming dan Ching agama asing semakin berkembang, ketika orang-orang Eropa banyak berdatangan ke China untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama Kristen Katolik dan Protestan. Penyebarluasan agama Kristen Katolik dan Protestan ditempuh antara lain dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan bagi orang-orang

Eropa yang tinggal di China serta bagi orang-orang China yang tertarik pada agama tersebut.

Sejak komunis berkuasa pada tahun 1949 dan terutama sejak dilangsungkannya Revolusi Kebudayaan pada tahun 1976, lebih dari separo penduduknya (59%) menjadi atheis atau tidak percaya Tuhan. Sekitar 33% penduduknya percaya pada kepercayaan tradisi atau gabungan Taoisme dan Budhisme. Penganut terbesar agama di negara ini adalah Budha Mahayana yang berjumlah 100 juta orang. Di samping itu Budha Teravada dan Budhisme Tibet juga diamalkan oleh golongan minoritas etnis di perbatasan barat laut Negara ini. Selain itu diperkirakan terdapat 18 juta penduduk Muslim (Islam Suni) dan 14 juta jiwa penganut Kristen yang terdiri dari 4 juta penganut Kristen Katolik dan 10 juta penganut Kristen Protestan (<http://rukawahistoria.blogspot.com/2010/2/rrc-1949-1969-part-ii-html>).

Mao menganggap bahwa agama termasuk Konfusianisme merupakan semangat budaya yang menentang kemajuan dan mendukung feodalisme dan kapitalisme. Selanjutnya PKC memberikan tekanan terhadap kelompok agama (aliran kepercayaan) dan melarang kelompok-kelompok non pemerintah. Pada tahun 1950 PKC memerintahkan setiap pemerintah daerah untuk melarang semua aliran kepercayaan yang tidak diakui dan organisasi-organisasi yang dianggap ilegal. Pemerintah menggerakkan kelompok untuk mengidentifikasi dan menganiaya anggota kelompok religious. Pemerintah di berbagai tingkat secara langsung terlibat membubarkan “kelompok-kelompok tahayul” seperti komunitas Kristen Protestan, Kristen Katolik, Tao,



Konfusian,dan Budha. Semua anggota gereja, kuil, dan kelompok religius diwajibkan untuk mendaftarkan diri ke agen-agen pemerintah dan mengaku bersalah atas aktivitas ilegal yang mereka lakukan. Pada tahun 1951, pemerintah secara resmi mengumumkan peraturan ancaman yang mengatakan barang siapa yang melanjutkan kegiatan-kegiatan kelompok yang tidak diakui pemerintah akan menghadapi penjara seumur hidup atau hukuman mati.

PKC melakukan pemeriksaan di hampir setiap rumah tangga di seluruh negeri dan menginterogasi anggota keluarga. Bahkan patung Dewa Dapur yang disembah oleh petani tradisional China pun dihancurkan. Berdasarkan data yang kurang lengkap, diperkirakan pada tahun 1950 PKC telah menganiaya termasuk menghukum mati sedikitnya tiga juta penganut kepercayaan dan kelompok-kelompok yang dianggap ilegal, satu juta di antaranya adalah orang Kristen.

Pada masa awal pemerintahan Mao, China menanamkan ideologi mengenai pentingnya negara agar dibangun oleh rakyat atau diri sendiri tanpa campur tangan asing. Mao menyatakan bahwa China harus memiliki cara sendiri dalam pembangunan nasionalnya dan tidak mengikuti negara lain.

Pada waktu mulai berkuasa Partai Komunis melakukan pendekatan dua segi terhadap masalah agama Kristen. Di satu sisi memberikan kebebasan kepada orang-orang China yang masuk Kristen, di sisi lain mengusir hampir semua misionaris asing setelah memperlakukan mereka

dengan buruk. Dominasi gereja-gereja sedunia oleh orang Eropa semakin diperjelas ketika Vatikan tidak mengakui uskup-uskup bangsa China yang diangkat oleh Partai, sehingga para pengikut gereja merasa tidak direstui Paus karena beribadah di bawah uskup-uskup yang diangkat setempat bukan oleh Vatikan. Partai Komunis China memerintahkan imam-imam yang masih bebas di daratan untuk menyatakan ketidaktergantungan mereka dari Vatikan. Gereja-gereja di China tidak boleh berhubungan dengan gereja-gereja di luar RRC. Hal ini bertujuan untuk membebaskan gereja China dari imperialisme kebudayaan dan pengaruh asing.

Hal ini juga mengakibatkan terputusnya hubungan antara China dengan Vatikan. China beralasan bahwa di belakang Vatikan ada kepentingan Barat untuk mempengaruhi China. Vatikan sendiri tidak sepaham dengan Partai Komunis dan akhirnya Vatikan menolak untuk mengakui pemerintahan yang baru di Cina. Perwakilan Vatikan yang ada di China ditutup pada tahun 1951. Mao menolak untuk mengangkat kembali perwakilan Vatikan di China karena tidak ada kesepakatan di antara kedua belah pihak.

Hal ini menyebabkan agama Katolik sebagai institusi keagamaan di China mulai mengalami penindasan. Pemerintahan China menetapkan agar masyarakat China dan semua kegiatannya tidak boleh dicampurtangani atau dipengaruhi oleh pihak asing. Pemerintah meminta agar masyarakat Katolik China tetap setia hanya kepada Negara China dan semua kegiatan keagamaan harus dilaksanakan di tempat-tempat ibadah yang telah

mendapat izin dari pemerintah. Pemerintah menganggap bahwa orang Katolik China adalah kaum anti revolusi dan anti komunis yang pro-Barat. Beribadah di tempat ibadah dilarang, dan banyak tempat ibadah secara sepihak ditutup dan diruntuhkan oleh pemerintah. Satu-satunya tempat ibadah yang masih diperbolehkan adalah Katedral Nantang, Beijing dan hanya masyarakat asing atau *diplomatic community* yang mendapat izin beribadah (Alan Hunter and Kim-Kwong Chan, 1993:238).

Contoh nyata lain dari pengekanan gereja-gereja di China adalah peraturan yang mewajibkan gereja untuk tidak menyelenggarakan pendidikan atau sekolah. Hal ini terkait dengan ideologi komunis itu sendiri yang menyatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat, oleh karena itu gereja dilarang untuk mencampuri urusan pendidikan karena di setiap pelajarannya terkandung misi agama.

Selama masa Revolusi Kebudayaan kuil-kuil Budha, Masjid Islam, dan Gereja Kristen hampir tidak berfungsi di berbagai daerah di China. Pada akhir tahun 1970-an beberapa gereja dibuka kembali, utamanya di kota-kota besar yang banyak dikunjungi orang asing seperti Kanton dan Shanghai. Orang China yang beragama Kristen yang datang beribadah semakin meningkat meskipun tidak terlalu signifikan.

## **PENDIDIKAN**

Dalam sejarahnya pendidikan merupakan hal penting yang telah berlangsung lama di China, bahkan banyak dari pemikiran Konfusius tentang pendidikan yang masih sangat relevan dengan keadaan saat ini.

Sejak tahun 1949 kebijakan pendidikan di China yang diambil adalah penggunaan pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai baru guna membangun masyarakat sosialis revolusioner. Bentuk dan isi pendidikan tanpa terkecuali terjalin dengan perubahan kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi. Pada bulan Oktober 1951 pemerintah merumuskan “Reformasi Sistem Pendidikan” untuk menyediakan pendidikan formal yang menekankan pada pelatihan teknik dan pembelajaran nilai-nilai sosialis yang baru. Hal ini sejalan dengan kebutuhan orang-orang yang cakap untuk melaksanakan Rencana Lima Tahun Pertama (1953-1957). Kesempatan pendidikan di waktu luang juga disediakan bagi para pekerja dan petani untuk dilatih sebagai pekerja semi terampil (Wang,1976: 242-243).

Tujuan pendidikan pada tahun 1958, sejalan dengan penekanan dalam bidang pertanian, adalah membantu komune meningkatkan produksi pertanian. Kurikulum tambahan pada pendidikan sekolah menengah di pedesaan meliputi studi politik, ideologi, dan aritmatika. Kurikulum sekolah kejuruan paro waktu di pedesaan mengajarkan reparasi mesin dan mengemudikan traktor. Untuk mengatasi masalah urbanisasi pemerintah menerapkan dua perubahan mendasar dalam kebijakan pendidikan, yaitu

mengurangi jumlah sekolah kejuruan paro waktu dan semua lulusan sekolah dasar dan menengah yang tidak bekerja di pabrik dan atau melanjutkan ke sekolah tinggi teknik atau universitas diarahkan pergi ke desa dan bekerja di sektor pertanian.

Leo Orleans mengidentifikasi lima tipe lembaga pendidikan tinggi di China sebelum masa Revolusi Kebudayaan (Wang, 244). Pertama, universitas komprehensif yang setara dengan universitas-universitas di Amerika dengan masa studi 4 tahun. Kedua, lembaga politeknik, misalnya Universitas Qinghua di Beijing. Tipe ketiga sampai kelima berkembang selama dan sesudah Lompatan Jauh, yaitu Perguruan Tinggi Spesialisasi yang terorganisir secara vokasional, perguruan tinggi paro waktu yang dikontrol perusahaan untuk para pekerjanya, dan perguruan tinggi bagi pekerja dan petani yang berkualitas rendah.

Sebelum Revolusi Kebudayaan sistem pendidikan universitas di China meniru system Eropa yang sangat formal dan kaku. Dosen memberikan kuliah di kelas tanpa kesempatan tanya jawab atau interaksi antara dosen dan mahasiswa. Pada masa Gerakan Lompatan Jauh ke Depan sistem pendidikan di China bisa dikatakan tidak berjalan sama sekali. Selama masa itu bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan terbengkelai karena rakyat massa yang dikerahkan secara total dalam kerja kasar termasuk para guru dan sarjana.

Pada awal Revolusi Kebudayaan, antara 1966-1968, selama dua tahun semua sekolah (tingkat dasar hingga perguruan tinggi) ditutup. Ketika

dibuka lagi, ditetapkan masa sekolah untuk sekolah dasar dan sekolah menengah yang semula 12 tahun diperpendek menjadi 9 tahun. Dalam system yang baru ini guru dilarang menahan kelas si murid karena tidak lulus ujian. Semua murid/mahasiswa pasti naik kelas/tingkat. Sistem ujian dianggap penindasan oleh mereka yang berkuasa (guru/dosen) terhadap mereka yang lemah (murid). Untuk masuk universitas juga tidak diperlukan ujian saringan. Mahasiswa baru dipilih oleh dirinya sendiri atau oleh massa atau karena adanya rekomendasi pimpinan partai. Maksudnya adalah untuk memberi kesempatan bagi orang muda yang berlatar belakang “social revolutioner” duduk di bangku kuliah, yaitu kaum buruh, petani miskin, dan petani menengah bawah. Masa belajar di universitas juga diperpendek menjadi tiga tahun. Isi pokok dari kurikulum ditentukan oleh komite revolutioner dan itu adalah Pikiran Mao Zedong. Pendidikan di bidang ilmu dan teknologi dianggap tidak penting, sementara ekonomi, sosiologi, dan ilmu politik dianggap “ilmu kelas borjuis” yang harus dijauhi (I Wibowo, 2000:238).

Sejak tahun 1971 keadaan menjadi normal menurut versi Mao. Sekolah dan universitas dibuka kembali dengan syarat hanya buruh dan petani yang boleh belajar.

## **SENI**

Pemerintahan Mao membentuk lembaga sistem sensor yang diterapkan dengan sangat ketat terhadap penerbitan buku-buku. *Mao Talks Yan'an* (Ceramah-ceramah Yan'an mengenai Sastra dan Seni) diterapkan

sebagai pedoman agar penulisan menggunakan gaya realisme sosialis. Mao juga menggariskan asas bahwa penulis-penulis harus mengabdikan kepada perjuangan politik yang agung dan bukannya mencari kepuasan diri atau ketenaran melalui keunggulan sastra. Dengan berbagai larangan dan pembatasan tidak mengherankan bahwa China tidak banyak menghasilkan kesusasteraan modern yang memiliki daya tarik selain daya tarik akademis.

Pada masa Lompatan Jauh ke depan pemerintah mendesak para penulis untuk menggunakan realisme sosialis yang dikombinasikan dengan realisme revolusioner yang disebut romantisme revolusioner. Penulis diijinkan untuk menulis mengenai China periode kontemporer atau periode lainnya asal menggunakan realisme sosialis revolusioner seperti yang diinginkan pemerintah.

Penggunaan kesusasteraan sebagai wahana pengajaran politik mencapai puncaknya pada masa Revolusi Kebudayaan. Novel-novel, cerita pendek dan drama yang diijinkan pada masa ini kebanyakan mengikuti pola yang sudah ditentukan. Sastra pada masa ini menggambarkan tokoh-tokoh secara hitam-putih, bahwa pahlawan harus sempurna dalam ideologi, motif, dan tindakan, penuh keberanian, tidak pernah menipu; sebaliknya penjahat harus penuh keburukan dengan latar belakang kelas yang mencurigakan atau nista, dan digerakkan oleh perasaan dendam dan iri hati. Tidak ada tokoh 'tengah-tengah' yang mungkin menunjukkan permainan halus antara kesesialan dan kepentingan diri sendiri. Penjahat selalu tidak dapat diperbaiki dan akhirnya dieksekusi atau dihukum seumur hidup. Perang senantiasa

digambarkan secara gemilang dan romantik, dan pahlawan-pahlawan memperoleh kemenangan demi kemenangan.

Opera, film dan panggung teater didominasi produksi Madam Mao. Film-film China di masa 1958-1965 isinya bernada lembut dan sentimental atau bernada menggugah semangat 'kekerasan' kalau pun ada disajikan secara halus seperti dalam opera China. Kebanyakan merupakan film propaganda. Misalnya *Haixia*, sebuah film yang berkisah tentang bayi di keranjang yang ditemukan oleh pasangan yang lantas hidup sengsara. Kampungnya diserbu tentara Kuomintang pimpinan Chiang Kai Shek, keluarganya disiksa dan dibunuh. Kesengsaraan itu berakhir ketika Tentara Pembebasan Rakyat berhasil menyelamatkannya, dan kemudian hidup bahagia.

Sepanjang masa Revolusi Kebudayaan banyak aspek budaya tradisi China meliputi seni lukis, peribahasa, bahasa, dan sebagainya yang dicoba untuk dihapuskan oleh pemerintah komunis China. Seni-seni budaya tersebut oleh pemerintah dianggap bersifat kolot, feodal, dan berbahaya.

Selama revolusi kebudayaan, represi dan intimidasi yang dipimpin oleh istri keempat Mao, Jiang Qing, berhasil menghentikan semua aktivitas budaya kecuali beberapa opera dan novel heroik seperti *Hao Ran*, seorang novelis ekstrem kiri. Seni dan buku-buku diawasi dengan ketat oleh negara. Meskipun beberapa penulis masih terus memproduksi secara rahasia, pada saat itu tidak ada karya sastra yang secara signifikan diumumkan. Buku-buku yang tidak sesuai dengan semangat revolusioner dihancurkan, sehingga



pada masa Revolusi Kebudayaan banyak dilakukan pembakaran buku terutama oleh Pengawal Merah. Kategori buku tersebut antara lain buku-buku klasik China, dan terdapat juga buku-buku karya Shakespeare, Charles Dickens, Byron, Shelley, Shaw, Thackeray, Dostoyevsky, Turgenev, Chekov, Ibsen, Balsac, Maupassant, Flaubert, Dumas, Zola, dan buku-buku klasik lainnya.

Film, sandiwara, dan konser dilarang. Jiang Qing, istri Mao, telah melarang semua panggung dan gedung bioskop beroperasi, dan hanya delapan 'opera revolusioner' ciptaannya yang sangat politis yang boleh dipergelarkan. Opera Peking yang sebelumnya digemari masyarakat dan sandiwara-sandiwara karya Shakespeare dan Moliere dilarang dipergelarkan. Di tingkat propinsi rakyat bahkan tidak berani mempergelarkan tontonan itu. Seorang sutradra dikecam karena rias wajah yang dipakaikan pada pahlawan yang disiksa dalam salah satu opera itu dianggap berlebihan oleh Nyonya Mao. Sutradara itu dijebloskan ke penjara dengan tuduhan 'melebih-lebihkan penyiksaan dalam perjuangan revolusi' (Jung Chang, 2005: 377). Di awal tahun 1974 dilancarkan kampanye besar-besaran mencela sutradara film Italia, Michelangelo Antonioni karena film yang dibuatnya mengenai China. Xenophobia atau kebencian terhadap orang asing meluas sampai ke musik-musik klasik asing, misalnya Beethoven setelah Philadelphia Orchestra mengadakan pertunjukan musik di China.

Pemerintah komunis juga melakukan serangan terhadap musik klasik Barat, yaitu musik yang 'tidak mewakili'. Musik Tiongkok biasanya

mempunyai tema deskriptif atau simbolis, misalnya mengenai pertempuran, perasaan duka cita, sungai di gunung, angsa-angsa beterbangan, dan sebagainya. Beberapa pemusik atau pianis dipotong jarinya oleh Tentara Merah.

Seni lukis juga harus mencerminkan lukisan dengan semangat revolusioner. Tema-tema nonpolitis seperti bunga-bunga, ikan mas atau pemandangan alam mendapat kecaman. Lukisan biasanya dihiasi dengan gambar bendera merah kecil atau cerobong asap pabrik, traktor di ladang, atau gambar Mao dalam ekspresi heroik yang dianggap harus ada dalam seni periode Revolusi Kebudayaan.

Dalam gaya hidup keseharian, kaum perempuan tidak boleh lagi berambut panjang dan berdandan sesukanya. Bila ketahuan maka rambut mereka akan dipotong dan celana panjang ketat mereka akan dirobek di depan umum. Bentuk pakaian di China seragam dan monoton (Bonavia, 1987: 164). Pada umumnya busana yang dikenakan adalah model jas dan celana panjang longgar berwarna abu-abu, biru, dan hitam. Pada musim panas para gadis diperbolehkan mengenakan blus dan rok sampai di bawah lutut, dan pada musim dingin dapat mengenakan jaket berlapis tebal dengan warna-warna tidak mencolok. Gaya hidup masyarakat tidak menunjukkan adanya keinginan untuk mencari kekayaan atau benda-benda materi lainnya.

## **BAB V PENUTUP**

Mao Tse Tung merupakan seorang pemimpin yang sangat berpengaruh di dunia, khususnya di China. Beliau merupakan pendiri Negara Republik Rakyat China, dan dianggap sebagai seseorang yang mampu mempersatukan China setelah mengalami kekacauan secara terus-menerus sejak berakhirnya sistem kekaisaran di China pada tahun 1911. Bahkan kebesarannya tersebut telah melahirkan kultus individu atas dirinya. Pemikirannya sampai saat ini masih digunakan sebagai salah satu dari empat prinsip dasar yang terus berlangsung dalam kehidupan politik di China, yaitu Marxisme-Leninisme-Maoisme.

Dalam menjalankan pemerintahannya Mao Tse Tung teguh dengan prinsip berdiri di atas kaki sendiri. Ia tidak mau tergantung pada negara-negara lain, kecuali pada masa awal lahirnya RRC ia mau menerima bantuan dari Soviet. Mao berhasil mengatasi masalah-masalah ekonomi pada awal pemerintahannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Mao telah memberikan harapan kepada bangsa China, bahwa mereka dapat melakukan sesuatu terhadap kehidupan mereka sendiri.

Mao juga banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bersifat kontroversial selama masa pemerintahannya. Gerakan Lompatan Jauh ke Depan misalnya, merupakan sebuah gerakan ambisius untuk menjadikan China sebagai negara industri maju yang mengungguli negara kapitalis

seperti AS dan Inggris. Kebijakan ini mengalami kegagalan bahkan mengakibatkan kematian berjuta-juta petani China.

Kebijakan lainnya yang dianggap sebagai penghancuran China adalah Revolusi Kebudayaan. Pada dasarnya Revolusi Kebudayaan ini merupakan upaya Mao untuk menyingkirkan lawan-lawan politiknya demi untuk mempertahankan kekuasaan Mao sendiri. Revolusi Kebudayaan baru benar-benar berakhir setelah meninggalnya Mao se Tung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zakaria Gozali (et.al.), *Sejarah Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Timur 1800-1963*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 2000.
- Bonavia, David, *Cina dan Masyarakatnya*, terj. Dede Oetomo, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Chang, Irish, *The Rape of Nanking: Holocaust yang Terlupakan dari Sejarah Perang Dunia Kedua*, terj. Febiola Reza Wijayani, Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Chang, Jung, *Angsa-Angsa Liar: Tiga Puteri Cina*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Chang, Jung, Halliday, John, *Mao: Kisah-Kisah Yang Tak Diketahui*, terj. Martha Wijaya dan Widya Kirana, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Epstein I., *From Opium War to Liberation*, Beijing: New World Press, 1956.
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1982.
- <http://rukawahistoria.blogspot.com/2010/02/rrc-1949-1969-part-ii-html>.
- Hunter, Alan and Kim-Kwong Chan, *Protestantism in Contemporary China*, Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- John G. Gurley, *China's Economy and the Maoist Strategy*, New York and London: Monthly Review Press, 1976.
- Lin Ji Tjou, *Masalah Tani dalam Revolusi Demokratis*, Jakarta: Pembaruan, 1964.
- Mao Tse-Tung, *Empat Karya Filsafat*, Yogyakarta: FuSPAD, 2001.
- Meisner, Maurice, *China's Mao and After: the History of People's Republic*, New York: Free Press, 1999.

Scharm, Stuart, *Mao Tse-tung: Political Leaders of the Twentieth Century*, New York: Preager Publishers, 1969.

Sukisman, W.D., *Sejarah Cina Kontemporer: Dari Revolusi Nasional Melalui Revolusi Kebudayaan Sampai Modernisasi Sosialis*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1993.

Townsend, James R., "Sistem Politik China", dalam Mohtar Mas'ood dan Colin MacAndrews, *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

Tzen Po Ta, *Mao Tze Tung: Peralihan dari Revolusi Demokrasi ke Sosialisme*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Wibowo, I., *Berkaca dari Pengalaman Republik Rakyat Cina: Negara dan Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2000.

\_\_\_\_\_, *Mao dan Reformasi Praksis*, Jakarta: Pusat Studi Cina, 2000.

Wood, Frances, *Saat-Saat Terakhir Revolusi Kebudayaan China: Sebuah Pengalaman Seorang yang Menjadi Bagian Revolusi Kebudayaan*  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Mao Tse Tung#Kegagalan Mao](http://id.wikipedia.org/wiki/Mao_Tse_Tung#Kegagalan_Mao)